



**KAJIAN TENTANG PENGASUHAN DENGAN *BABYSITTER*
TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA ANAK USIA 2-3 TAHUN
(STUDI DESKRIPTIF DI KOMPLEK PERUMAHAN PURI HIJAU KOTA
PURWOKERTO KABUPATEN BANYUMAS)**

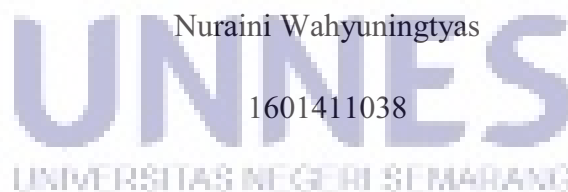
SKRIPSI

Disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Oleh :

Nuraini Wahyuningtyas

1601411038



PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Skripsi yang berjudul “ Kajian tentang Pengasuhan dengan Babysitter terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 2-3 Tahun (Studi Deskriptif di Komplek Perumahan Puri Hijau Kota Purwokerto Kabupaten Banyumas)” benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Oktober 2015



Nuraini Wahyuningtyas

NIM. 1601411038



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “ Kajian tentang Pengasuhan dengan Babysitter terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 2-3 Tahun (Studi Kasus di Komplek Perumahan Puri Hijau Kota Purwokerto Kabupaten Banyumas)” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Hari : Selasa
Tanggal : 27 Oktober 2015

Semarang, Oktober 2015

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru

Pendidikan Anak Usia Dini

Pembimbing I



Edu Waluyo, M.Pd

NIP. 197904252005011001

Wulan Adiarti, M.Pd

NIP. 198106132005012001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “ Kajian tentang Pengasuhan dengan Babysitter terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 2-3 Tahun (Studi Deskriptif di Komplek Perumahan Puri Hijau Kota Purwokerto Kabupaten Banyumas)” telah dipertahankan di hadapan sidang panitia ujian skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Hari : *Senin*

Tanggal : *28 Desember 2015*

Panitia Ujian Skripsi

Ketua



Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd

NIP. 19560427 198603 1 001

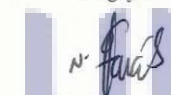
Sekretaris



Edi Waluyo, M.Pd

NIP. 19790425 200501 1 001

Penguji I



Neneng Tasu'ah, M.Pd

NIP. 19780101 200604 2 001

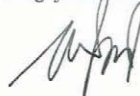
Penguji II



Edi Waluyo, M.Pd

NIP. 19790425 200501 1 001

Penguji III/Pembimbing



Wulan Adiarti, M.Pd

NIP. 198106132005012001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

- Anak anda cerdas, jika anda mendidik dengan cara yang cerdas.
- Cara terbaik untuk mendidik anak adalah dengan mendidik diri anda terlebih dahulu. Karena anak anda akan mencontoh banyak hal dari diri anda.
- Anak-anak harus dididik tetapi mereka juga harus dibiarkan untuk mendidik diri mereka sendiri (Ernest Dimnet)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk :

1. Kedua orangtua saya Bapak Tuflihun dan Ibu Barokah yang selalu memberikan semangat, motivasi serta mendoakan dan memberi penguatan kepada diri saya
2. Kakakku dan adik-adikku tercinta Ajie Saputro Nugroho, Tufandi Trian Budi, Rizki Restufani, Pebru Alim Tufando yang senantiasa memberi semangat kepada saya.
3. Teman-teman PG PAUD 2011
4. Almamaterku

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan hidayah dan rahmat-Nya, sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “Kajian tentang Pengasuhan dengan *Babysitter* terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 2-3 Tahun (Studi Deskriptif di Komplek Perumahan Puri Hijau Kota Purwokerto Kabupaten Banyumas)” dapat terselesaikan dengan baik.

Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat dalam menempuh studi jenjang Strata 1 untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini di Universitas Negeri Semarang. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari partisipasi dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang atas persetujuan segala pelaksanaan kegiatan yang bersangkutan dengan penyusunan skripsi ini.
2. Edi Waluyo, M.Pd, Ketua Jurusan PG PAUD atas persetujuan dilaksanakannya sidang ujian skripsi.
3. Wulan Adiarti, M.Pd, sebagai pembimbing yang telah membimbing dengan penuh kesabaran dan mengarahkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Segenap dosen Jurusan PG PAUD yang telah menyampaikan ilmunya kepada penulis.
5. Orangtua atau wali dari anak di Komplek Perumahan Puri Hijau Purwokerto yang telah memberikan ijin untuk mengadakan penelitian.

6. *Babysitter* di Komplek Perumahan Puri Hijau Purwokerto yang telah berkenan menjadi subjek penelitian.
7. Bapak Tuflihun dan Ibu Barokah tercinta yang selalu menjadi orangtua dan sahabat terbaik dalam hidupku, serta kakak dan adikku Mas Ajie, Fandi, Restu, Fando yang selalu memberikan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
8. Dimas, Atin, Dian, Ayum, Fifah, Dina, Wawan, Irfan, Gilang, Sindu, Mba Anik, Zazuk, Mba Rina, Mba Hanny, Riky yang senantiasa memberikan semangat dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
9. Mbak Umi sebagai TU PG PAUD dan teman-teman jurusan PG PAUD UNNES 2011 yang selalu memberikan bantuan, dukungan dan motivasi.
10. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Meskipun demikian, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pembaca.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, Oktober 2015



Penulis

ABSTRAK

Nuraini Wahyuningtyas. 2015. *Kajian tentang Pengasuhan dengan Babysitter terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 2-3 Tahun (Studi Deskriptif di Komplek Perumahan Puri Hijau Kota Purwokerto Kabupaten Banyumas).* Skripsi, Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing Wulan Adiarti, M.Pd.

Kata kunci: Pengasuhan, Babysitter, Kemampuan Berbicara Anak.

Kemampuan berbicara anak merupakan perkembangan paling awal yang dapat terlihat dari anak. Kemampuan berbicara anak tidak hanya dipengaruhi kondisi fisik maupun psikis anak, lingkungan fisik dan sosial juga dapat mempengaruhi proses perkembangan bicara anak. Apabila lingkungan memberikan stimulus positif maka akan berdampak baik pada perkembangan anak khususnya pada kemampuan berbicara anak. Pengasuhan yang dilakukan *babysitter* harus dikemas sedemikian rupa sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan tahapannya. Mengingat *babysitter* adalah pengganti orangtua ketika orangtua bekerja maka *babysitter* harus mampu menstimulasi kemampuan berbicara anak dengan baik. Orangtua juga perlu membantu dalam pemberian stimulus terhadap anak. Orangtua di Komplek Perumahan Puri Hijau menggunakan jasa *babysitter* dalam pengasuhan anaknya ketika orang tua bekerja.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengasuhan dengan *babysitter* serta faktor pendukung dan faktor penghambat pengasuhan dengan *babysitter* yang berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak usia 2-3 tahun di Komplek Perumahan Puri Hijau Kota Purwokerto Kabupaten Banyumas.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi dalam menghimpun data. Teknik analisis data dengan model interaktif. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi.

Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa teori substantif yang muncul yaitu (1) Pengasuhan dengan *Babysitter* terhadap Kemampuan Berbicara anak usia 2-3 tahun antara lain: Tugas sebagai teman bermain anak dan pengganti orangtua, menjelaskan kata-kata baru, bercerita mengandung pesan, sifat otoriter, demokratis dan permisif, kombinasi pengasuhan antara orangtua dengan *babysitter*, bercakap-cakap, kontak mata dan menunjukkan arah, memahami 2 perintah, suka bertanya, bercerita pengalaman, pendiam, membantah dan suka menangis. (2) Faktor pendukung dan penghambat dalam pengasuhan dengan *babysitter* terhadap kemampuan berbicara anak usia 2-3 tahun antara lain : Campur tangan orangtua dalam stimulus, sifat dan sikap anak terhadap *babysitter*, kerja sama antara pengasuh dan orangtua, kinerja *babysitter*, pengetahuan *babysitter* tentang kemampuan berbicara anak, kesabaran *babysitter* menghadapi anak, sarana dan prasarana serta lingkungan keluarga, perilaku anak yang susah diatur, sikap orangtua, kurangnya kesabaran *babysitter* dalam menghadapi anak

yang hiperaktif, komunikasi antara orangtua dan *babysitter*, pengetahuan pengasuh yang minimum, sikap dan sifat *babysitter* terhadap anak.

ABSTRACT

Nuraini Wahyuningtyas. 2015. *The Study of Caregiving with Babysitter on the Ability of Speaking of 2-3 Years Old Children (Descriptive Study is in Puri Hijau Housing Estate Purwokerto, Regency of Banyumas).* Final Project, Teacher Education - Early Childhood Education, Faculty of Education, State University of Semarang, Supervisor Wulan Adiarti, M.Pd.

Keywords: Caregiving, *Babysitter*, Children Speaking Ability.

Children speaking ability is the earliest development that can be seen from them. The ability to speak of child is not only influenced by the physical and psychological condition of the child, physical and social environment can also affect the children speaking development. If the environment provide a positive stimulus, then it will impact on children development, especially in children speaking ability. Caregiving that done by babysitter should be managed in such a way so that the growth and the development of children will be in accordance with the stages. As a matter of fact that the babysitter substitutes parents when they are working, the babysitter should be able to stimulate the children speaking ability well. Parents also need to assist in providing a stimulus to children. Parents in Puri Hijau Housing Estate use the services of babysitter in the care of their children when they are working.

The aim of this study is to describe the caregiving form by babysitter as well as supporting and inhibiting factors of caregiving with babysitter that influence the ability of speaking of 2-3 years old children in Puri Hijau Housing Estate Purwokerto, Regency of Banyumas.

This research is a qualitative research of descriptive study research and using methods of observation, interviews and documentation in collecting data. Data analysis techniques is interactive model. Technique of authenticity of data using triangulation technique.

According to the result of the research there are some substantive theories that have emerged, namely among others that (1) The Form of Babysitter Caregiving on Speaking Ability of 2-3 years old Children include: Duties as a children' playing friend and surrogate parents, explaining new words, storytelling contains a message, the nature of authoritarian, democratic and permissive, caregiving combination between parents and babysitter, conversing, eye contact and showing direction, understanding 2 orders, love to asking, storytelling about experience, quiet, argue and cry. (2) Supporting and inhibiting factors affection of caregiving with babysitter on the ability of speaking of 2-3 years old children include: The interference of parents in stimulus, nature and attitude of children to babysitter, cooperation between caregivers and parents, the performance of babysitter, babysitter knowledge about the children speaking ability, babysitter's patience dealing with children, facilities and infrastructure as well as a family environment, unruly children behavior, attitude of parents, lack of patience babysitter in the face of a hyperactive child, communication between parents and

the babysitter, the minimum caregivers' knowledge, attitude and nature of the babysitter towards the children.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.4.1 Manfaat Teoritis	10
1.4.2 Manfaat Praktis Bagi Orangtua	10
1.4.3 Manfaat Praktis Bagi <i>Babysitter</i>	10
1.5 Penegasan Istilah	10
1.5.1 Pengasuhan	10
1.5.2 Babysitter	11
1.5.3 Kemampuan Berbicara	11
1.5.4 Anak Usia 2-3 tahun	11
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Pengasuhan Anak dengan Babysitter.....	12

2.1.1 Pengertian Pengasuhan	12
2.1.2 Fungsi Pengasuhan	16
2.1.3 Jenis Pengasuhan	18
2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengasuhan	22
2.2 Hakikat Babysitter	24
2.2.1 Pengertian Babysitter	24
2.2.2 Ciri-Ciri dan Peranan Babysitter	25
2.2.3 Pengasuhan dengan Babysitter	32
2.3 Hakikat Perkembangan Bahasa	33
2.3.1 Perkembangan Bahasa Anak	33
2.3.2 Konsep Kemampuan Berbicara Anak Usia 2-3 Tahun	42
2.3.2.1 Hakikat Anak Usia 2-3 Tahun	42
2.3.2.2 Konsep Kemampuan Berbicara Anak	44
2.4 Hasil Penelitian Yang Relevan	54
2.5 Kerangka Berfikir	58
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	60
3.2 Lokasi Penelitian	60
3.2 Waktu Penelitian	61
3.4 Fokus Peneltian	61
3.5 Data dan Sumber Penelitian	61

3.6 Teknik Pengumpulan Data	62
3.7 Teknik Keabsahan Data	64
3.8 Teknik Analisa Data	65
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Responden Penelitian	68
4.2 Keterangan Koding	70
4.3 Hasil Penelitian	71
4.3.1 Bentuk Pengasuhan dengan <i>Babysitter</i> terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 2-3 tahun	71
4.3.2 Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pengasuhan dengan <i>Babysitter</i> terhadap kemampuan berbicara anak usia 2-3 tahun	91
4.3.2.1 Faktor Pendukung	91
4.3.2.2 Faktor Penghambat	97
4.4 Pembahasan	101
4.4.1 Pengasuhan dengan <i>Babysitter</i> terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 2-3 tahun	101
4.4.2 Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pengasuhan dengan <i>Babysitter</i> terhadap kemampuan berbicara anak usia 2-3tahun .	115
4.5 Keterbatasan Penelitian	117
BAB 5 PENUTUP	
5.1 Simpulan	119
5.2 Saran	120

DAFTAR PUSTAKA	121
LAMPIRAN	123

DAFTAR TABEL

Daftar Tabel	Hal.
Tabel 1. Fase perkembangan bahasa anak usia 1-6 tahun	39
Tabel 2. Fase kemampuan berbicara anak dan cara stimulasi usia 6 bulan -3 tahun	46
Tabel 4.2.1 Keterangan Koding Wawancara	70
Tabel 4.2.2 Keterangan Koding Anak	71
Tabel 4.2.3 Koding Keterangan	71
Tabel 4.4.1.1 Fase kemampuan berbicara dan cara stimulasi usia 6 bulan -3 tahun	111



DAFTAR GAMBAR

Daftar Gambar	Hal
Gambar 4.1.1 Komplek Perumahan Puri Hijau	69
Gambar 4.3.1 Sertifikat resmi dari Lembaga salah satu <i>babysitter</i>	73
Gambar 4.3.2 <i>babysitter</i> yang memaksa memandikan anak yang menangis karena tidak mau	76
Gambar 4.3.3 Bunda sedang memandikan anak karena <i>babysitter</i> tidak bisa menghadapi anak	93
Gambar 4.3.6 <i>babysitter</i> menonton DVD bersama anak	95
Gambar 4.3.4 <i>babysitter</i> menyuapi dan belajar dengan anak	96
Gambar 4.3.5 <i>babysitter</i> sedang membacakan buku cerita kepada anak ..	96

DAFTAR LAMPIRAN

Daftar Lampiran	Hal.
Lampiran 1 Surat Ijin Penelitian	123
Lampiran 2 Intrumen Penelitian	128
Lampiran 3 Hasil Wawancara dan Observasi	144
Lampiran 4 Foto Penelitian.....	202



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pengasuhan, pembimbingan dan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. (Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 pasal 1 butir 14). Lembaga pendidikan pertama bagi anak usia dini adalah keluarga. Keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan. Keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama dimana anak mendapatkan pengaruh dari anggota keluarga pada masa yang paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu pada usia pra sekolah. Sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan pada diri anak sangat membekas sehingga tidak mudah hilang atau berubah sesudahnya.

Keluarga adalah lembaga yang sangat penting dalam proses pengasuhan dan pendidikan anak. Pengasuhan dan pendidikan anak di lingkungan keluarga sangat ditentukan oleh kesiapan orang tua untuk melaksanakan tugas-tugasnya, khususnya melalui peran edukatif atau sosialisasi. Orang tua merupakan pendidik yang memiliki peranan penting dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak serta mempunyai kewajiban untuk memahami dan mengenali berbagai pola perilaku dari masing-masing anaknya. Orang tua adalah pendidik yang sangat banyak memberikan pengaruh terhadap pendidikan anak usia dini

karena anak usia dini cenderung meniru setiap yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya. Hal ini membuktikan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pengasuhan adalah kegiatan pemenuhan kebutuhan anak balita untuk dipelihara, dirawat, dibimbing, dididik dan dibina secara berkesinambungan agar anak dapat tumbuh kembang secara optimal baik fisik, mental, spiritual dan sosial. Pengasuhan berperan dalam hal memberikan bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya dalam arti dapat mengembangkan potensi fisiknya semaksimal mungkin, serta sebagai pembinaan aspek kecakapan, keterampilan nilai praktis yang harus diberikan kepada anak. Pengasuhan umumnya dikerjakan oleh ibu dan ayah (orangtua biologis dari anak), namun bila orangtua tidak mampu melakukan pengasuhan, maka tugas ini diambil oleh kerabat dekat termasuk kakak, nenek dan kakek, orang tua angkat, atau oleh pengasuh anak atau *babysitter*.

Pola asuh orang tua sangat menentukan karakter dan tumbuh kembang anak sehingga orang tua harus menggarisbawahi bahwa kesalahan dalam pengasuhan anak akan berakibat pada kegagalan dalam pembentukan karakter yang baik. Pengasuhan anak pada dasarnya merupakan tanggung jawab utama sebuah keluarga. Keberhasilan seorang anak tergantung perlakuan orang tua dalam mengasuh anak. Orang tua harus menciptakan lingkungan aman dan ramah bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak akan cemas dan akan berdampak negatif bagi perkembangan anak apabila pengasuhan yang dilakukan orang tua kepada anaknya tidak memenuhi kebutuhan dasar yang diperlukan.

Menurut Prihandini (2009: 180-181) Stimulasi yang diberikan pada pengasuhan orang tua sangat mempengaruhi ketrampilan berbicara anak. Dimulai dari usia 6 bulan, perkembangannya semakin pesat hingga masuk usia 3 tahun saat anak dapat menggunakan ketrampilan sebagai cara berkomunikasi efektif. Kurangnya stimulasi, atau sebaliknya stimulasi yang berlebihan pada pengasuhan anak, ditambah lagi dengan gerakan motorik kasar dan halus yang tidak berkembang secara baik, bisa menyebabkan rusaknya perhatian terhadap lingkungan. Jika dalam masa ini anak kurang mendapat perhatian dalam hal pendidikan, pengasuhan, perawatan, layanan kesehatan dan kebutuhan gizinya maka dikhawatirkan anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Pengasuhannya harus pada orang yang tepat atau berpendidikan sehingga dapat menghasilkan generasi yang cerdas dan sesuai dengan harapan para orang tua.

Permasalahan anak adalah juga permasalahan orangtua. Problema orangtua dan anak adalah problema yang tidak pernah berhenti, terus berjalan saling berkaitan sepanjang perjalanan hidup. Setiap orangtua tentu menginginkan yang terbaik bagi anak-anaknya, meskipun seringkali yang diberikan bukanlah yang diinginkan oleh anak. Dalam hal ini anak memilih caranya sendiri sehingga orangtua mengalami kesulitan didalam mengambil kebijaksanaan. Pergaulan sehari-hari antara orangtua dan anak besar sekali pengaruhnya bagi pertumbuhan kepribadian anak.

Pada dasarnya semua orang tua menghendaki putra-putri mereka tumbuh menjadi anak yang baik, cerdas, patuh, dan terampil serta banyak lagi harapan lainnya tentang anak, yang kesemuanya berbentuk sesuatu yang positif. Setiap

orang tua berkeinginan untuk mendidik anak secara baik. Orang tua berharap mampu membentuk anak yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbakti terhadap orang tua, berguna bagi dirinya, keluarga, masyarakat, nusa, bangsa, negara, juga bagi agama, serta anak yang cerdas memiliki kepribadian yang utuh. Namun, terkadang kenyataan tidak sesuai dengan harapan kemajuan banyak membawa perubahan pada tingkat sosial masyarakat. Hal ini sudah menjadi fenomena kemajuan dalam masyarakat. Orang tua terlalu sibuk mencari uang sehingga kurang menyempatkan waktu untuk bersama dengan anak, mengasuh dan mengetahui perkembangan anak.

Berdasarkan hasil observasi di daerah Purwokerto, banyak perempuan menghabiskan waktunya diluar rumah. Besarnya prosentase jumlah perempuan bekerja dilandasi oleh berbagai alasan-alasan yang melatarbelakangi, antara lain: karena perekonomian keluarga, dimana penghasilan suami tidak mencukupi kebutuhan keluarga, dan membutuhkan inisiatif istri untuk membantu mencari nafkah membangun ekonomi keluarga. Seorang ibu bekerja setiap harinya, berkarir sesuai dengan kemampuan mereka, sementara kehidupan keluarga harus tetap berjalan dan dilakukan solusi mempekerjakan pembantu rumah tangga. Tidak jarang orang tua pada kalangan menengah keatas melimpahkan pengasuhan anak kepada *babysitter*. Hal ini sudah menjadi fenomena kemajuan suatu masyarakat tetapi ada alasan lain yang sifatnya lebih kepada mengisi waktu kosong atau mencari teman dan ada yang ingin mengejar karier.

Perkembangan di era globalisasi memberikan dampak positif dan negatif bagi seluruh masyarakat khususnya bagi kaum perempuan. Perempuan bisa

berlomba dengan kaum laki-laki untuk mendapatkan kemajuan dalam bidang ekonomi, industri, IPTEK, dan lain-lain. Seseorang perempuan berkeluarga dan memiliki anak tentunya perempuan memiliki peran ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga dan sebagai wanita karir. Bagi perempuan, bekerja memiliki dua hal yang sifatnya berlawanan yaitu satu sisi ada keuntungan yang dicapai oleh seorang perempuan bekerja yaitu mereka bisa mengembangkan diri dan dapat memberikan andil dalam pendapatan keluarga, selain itu juga bisa berpartisipasi dalam pembangunan. Sisi lainnya ada kerugian pada perempuan bekerja yaitu kurang mempunyai waktu untuk selalu bersama anak-anaknya karena fungsi seorang ibu digantikan oleh seorang *babysitter*.

Seorang *babysitter* berbeda dengan pembantu rumah tangga, *babysitter* adalah seseorang yang di gaji khusus untuk merawat, mengasuh dan menjaga anak, disamping itu *babysitter* juga bertugas untuk mengatur menu makan-minum dan membereskan tempat tidur maupun mainan-mainan serta diharuskan memiliki sertifikat resmi dari yayasan penyalur. Hal terpenting yang harus diperhatikan dalam memilih *babysitter* adalah adanya kecocokan antara *babysitter* dengan anak sehingga pengasuhan akan berjalan lebih mudah. *Babysitter* yang ideal memiliki beberapa kriteria yaitu rapi, bersih, sehat, dapat menciptakan suasana menyenangkan, mempunyai keterampilan seperti bisa menyanyi dan mendongeng serta yang paling utama *babysitter* harus mempunyai pengetahuan dasar tentang perkembangan anak.

Seorang *babysitter* bisa dianggap sebagai orang tua kedua sehingga sebagai *babysister* juga harus mempunyai keahlian khusus dalam bidang

pengasuhan anak, seorang *babysister* sebaiknya mengikuti kursus sehingga memiliki pengetahuan yang cukup tentang anak usia dini. Kemampuan berbicara anak dimulai dari pertama yang diperoleh dari orang terdekat yang seringkali disebut bahasa ibu. Pemerolehan bahasa merupakan sebuah proses yang sangat panjang sejak anak belum mengenal bahasa ibu, yaitu pada usia 0-4 tahun dimana anak selalu merekam ucapan-ucapan dari sekitarnya. Dalam hal ini, anak yang diasuh oleh *babysitter* memperoleh bahasa pertama dari dua orang yaitu ibu dan *babysitter*. Sehingga *babysitter* mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan bahasa anak khususnya pada kemampuan berbicara.

Orangtua, *babysitter* dan lingkungan merupakan dunia yang paling dekat dengan anak yang dapat menjadi model bagi seorang anak. Perkembangan anak pada usia 2-3 tahun merupakan fase meniru perilaku orang sehingga anak akan mudah mengingat apa yang diucapkan orangtua dan *babysitter*. Pada masa ini anak belum memahami makna kata-kata yang didengar, anak hanya melakukan peniruan atau disebut juga masa imitasi. Perilaku meniru pada anak sudah berlangsung sejak dini, namun umumnya lebih terlihat pada usia 2-3 tahun. Bukti paling nyata ialah anak dapat berbicara. Apabila anak tidak pernah meniru kata-kata yang diucapkan orang tua dan *babysitter*, maka anak tidak akan bisa berbicara.

Peniruan verbal merupakan dasar bagi anak usia dibawah 3 tahun untuk belajar berbahasa. Dasar perkembangan kemampuan berbahasa anak sudah terlihat saat anak berusia 1-3 bulan. Mendekati usia 2 tahun kemampuan berbahasanya meningkat menjadi 2-3 kata seperti “sayang mama”, “mau

mamam”, “minta susu” dan sebagainya. Pembendaharaan kata anak semakin banyak saat usia 3 tahun. Anak mampu merangkai 3-4 kata sekaligus menjadi kalimat, misalnya “ aku mau main bola”. Saat berbicara dengan anak, hindari bahasa atau kata yang dicadelkan misalnya “cayang mau cucu ya?”. Hal itu membuat anak terbiasa mendengar kata yang tidak benar kelak anak akan mengatakan seperti apa yang orang tua dan *babysitter* ucapkan.

Orangtua dan *babysitter* pada umumnya merangsang kemampuan kognitif anak usia batita dengan kegiatan bercerita, misalnya bersama anak melihat-lihat buku cerita dan orangtua atau *babysitter* membacakan kepada anak. Anak biasanya akan meniru membuat cerita dalam beberapa kalimat. Anak akan mencoba mengulang sedikit atau beberapa kata yang sangat berkesan atau paling menarik yang pernah didengar anak. Anak senang meniru kata-kata baru yang anak dengar. T tutur kata yang baik dan benar ketika orang tua atau *babysitter* mengajak anak berbicara membuat anak meniru berkata baik dan benar, tetapi sebaliknya apabila orangtua atau *babysitter* berkata kasar anak juga akan terbiasa berkata kasar dan tidak sopan. Anak hanya sekedar menirukan, anak belum memiliki kemampuan membedakan kata yang dianggap baik dan buruk. Orangtua atau *babysitter* bisa memberi penjelasan kepada anak mengenai mana yang boleh ditiru dan yang tidak boleh ditiru.

Berdasarkan hasil observasi di komplek Puri Hijau Purwokerto pada bulan Februari, kemampuan berbicara anak usia 2 tahun yang diasuh oleh *babysitter* masih terbata-bata dan hanya mengeluarkan suku kata terakhir seperti “ sepeda menjadi da”, “permen menjadi men”, “enak menjadi nak”, “lima menjadi ma” dan

sebagainya. Anak juga berbicara cadel seperti “susu menjadi tutu”. *Babysitter* jarang mengajak anak berbicara karena anak cenderung memiliki sifat bosan untuk mendengar cerita dari *babysitter*. Anak lebih suka mendengarkan musik dan bernyanyi lagu kesukaan anak. Anak sering menghabiskan waktu bersama *babysitter* padahal orangtua mempunyai banyak waktu di rumah tetapi orangtua bersikap tidak peduli dengan anak. Orangtua melimpahkan pengasuhan anaknya kepada *babysitter* tetapi tetap dengan pengawasan. Hal itu menyebabkan anak akan lebih dekat dengan *babysitter*. Seorang *babysitter* masih belum memiliki pengetahuan yang cukup luas tentang pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini sehingga *babysitter* hanya melakukan pengasuhan anak sesuai dengan apa yang *babysitter* anggap benar sesuai dengan persetujuan orangtua. Fungsi *babysitter* seharusnya hanyalah membantu pengasuhan anak saat orangtua pergi bukan sepenuhnya pengasuhan berada di tangan *babysitter*. Pengasuhan yang dilakukan oleh *babysitter* pada umumnya bersifat permisif atau membiarkan anak berperilaku semaunya sendiri sehingga anak sulit untuk diatur.

Orangtua dan *babysitter* sebaiknya lebih memperhatikan perkataan saat berbicara dengan anak agar tidak terjadi suatu hal yang tidak diinginkan. Orangtua juga perlu memantau perkembangan anak dan memberikan perhatian lebih walaupun anaknya diasuh oleh *babysitter*. Orang tua sebaiknya tidak mempekerjakan *babysitter* secara sembarangan karena itu akan mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini apabila pengasuh memberikan porsi pengetahuan yang kurang pas untuk anak. Anak yang diasuh oleh *babysitter* pada umumnya memiliki lebih banyak waktu untuk berkomunikasi dengan

babysitter daripada dengan orangtua. Anak akan meniru setiap perkataan dari *babysitter* baik itu positif maupun negatif tergantung proses pengasuhannya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis mengambil judul penelitian tentang “Kajian tentang Pengasuhan dengan Babysitter terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 2-3 Tahun (Studi Deskriptif di Komplek Perumahan Puri Hijau Kota Purwokerto Kabupaten Banyumas)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, permasalahan yang akan dikaji adalah :

- 1.2.1 Bagaimana pengasuhan anak dengan *babysitter* terhadap kemampuan berbicara anak usia 2-3 tahun?
- 1.2.2 Apa saja faktor pendorong dan penghambat pengasuhan dengan babysitter terhadap kemampuan berbicara anak usia 2-3 tahun?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan melihat rumusan masalah yang ada maka penelitian ini bertujuan untuk:

- 1.3.1 Mengetahui bentuk pengasuhan dengan babysitter terhadap kemampuan berbicara anak usia 2-3 tahun.
- 1.3.2 Mengetahui faktor-faktor yang mendorong dan menghambat pengasuhan anak dengan babysitter terhadap kemampuan berbicara anak usia 2-3 tahun.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

- 1.4.1 Secara teori, manfaat penelitian ini adalah untuk mengetahui alasan orang tua memilih *babysitter*, pola pengasuhan anak dengan *babysitter* terhadap kemampuan berbicara anak usia 2-3 tahun, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta bisa dijadikan referensi atau dilanjutkan dan dikembangkan oleh peneliti lain dengan topik penelitian yang serupa.
- 1.4.2 Manfaat praktis bagi orang tua, dapat digunakan acuan orang tua untuk mengetahui pola pengasuhan serta kemampuan *babysitter* terhadap kemampuan berbicara anaknya dan sebagai masukan atau motivasi terhadap orang tua lainnya.
- 1.4.3 Manfaat praktis bagi *babysitter*, dapat digunakan acuan *babysitter* untuk mengetahui bagaimana menjadi *babysitter* yang ideal dan mengetahui bagaimana cara mengoptimalkan kemampuan berbicara anak sesuai perkembangan.

1.5 Penegasan Istilah

Untuk menghindari salah penafsiran yang berkaitan dengan judul penelitian ini dijelaskan beberapa istilah, yaitu:

1.5.1 Pengasuhan

Pengasuhan adalah bentuk interaksi, pemenuhan kebutuhan fisik dan kebutuhan rohani serta pemberian stimulasi dari orang dewasa di sekitar kehidupan anak.

1.5.2 *Babysitter*

Babysitter atau pengasuh anak adalah seseorang yang dijadikan solusi bagi orang tua yang merasa tidak sanggup menangani pengasuhan anaknya sendiri, baik karena sibuk dengan pekerjaan maupun alasan-alasan lainnya yang khusus bertugas merawat dan mengasuh anak bukan sebagai pembantu rumah tangga dan diharuskan *babysitter* memiliki sertifikat resmi dari LPK tertentu.

1.5.3 Kemampuan Berbicara

Berbicara merupakan keterampilan mental-motorik yang tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda, melainkan juga aspek mental, yaitu kemampuan mengaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan. Bagaimana anak mengungkapkan apa yang ingin mereka ungkapkan melalui proses berbicara sesuai dengan perkembangan anak.

1.5.4 Anak Usia 2-3 Tahun

Menurut Ratna Megawangi (Wibowo, 2012: 88) pada usia 2-3 tahun sebaiknya anak sudah diperkenalkan pada sopan santun, serta perbuatan baik dan buruk. Pada umumnya anak pada usia ini sudah mencoba-coba melanggar aturan dan agak sulit diatur, sehingga memerlukan kesabaran orang tua.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengasuhan Anak dengan *Babysitter*

2.1.1 Pengertian Pengasuhan

Menurut Brooks (2011: 10-11) definisi pengasuhan adalah orangtua sebagai individu yang mengasuh, melindungi dan membimbing dari bayi hingga tahap dewasa. Pengasuhan dikatakan sebagai sebuah proses tindakan dan interaksi antara orangtua dan anak, dimana kedua belah pihak saling mengubah satu sama lain saat anak tumbuh menjadi orang dewasa. Orangtua memberikan perhatian dalam interaksi langsung dengan anak seperti memberi makan, mengajar, bermain dengan anak dan memberikan perhatian melalui tindakan tidak langsung yang bisa muncul dalam berbagai bentuk seperti sebagai penasehat untuk anak. Anak, orangtua, dan masyarakat mempengaruhi proses pengasuhan dan memiliki peran masing-masing.

Pengasuhan atau disebut juga "*parenting*" adalah proses menumbuhkan dan mendidik anak dari kelahiran anak hingga anak memasuki usia dewasa. Tugas ini umumnya dikerjakan oleh ibu dan ayah (orangtua biologis dari anak), namun bila orangtua biologisnya tidak mampu melakukan pengasuhan, maka tugas ini diambil oleh kerabat dekat termasuk kakak, nenek dan kakek, orang tua angkat, atau oleh institusi seperti panti asuhan (*alternative care*). (Latiana, 2010: 24)

Keluarga adalah institusi pertama yang akan mendukung anak dalam proses tumbuh kembang, tapi karena perkembangan zaman, dimana fungsi utama pengasuhan ada pada seorang ibu, dimana saat ini ibu sudah memiliki aktivitas di publik, sehingga pengasuhan anak diserahkan kepada orang lain atau lembaga lain seperti TPA. Karena TPA merupakan suatu pelayanan yang terstruktur dan diatur oleh undang-undang, maka TPA dapat dijadikan suatu alternatif dalam pengasuhan kedua bagi anak. Agar anak tidak kehilangan dan salah dalam mengadopsi nilai-nilai dalam hidupnya. Hal ini juga menghindari anak mengalami kepribadian yang menyimpang. Jadi persamaan dengan penelitian ini adalah pengasuhan yang dilimpahkan kepada orang lain atau sebuah lembaga agar anak tetap tumbuh sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan. (Sari, 2010:11)

Menurut Riyadi dan Sukarmin (2009: 39), menyatakan bahwa seorang anak yang hidup dalam sebuah rumah tangga yang sekaligus merupakan bagian dari keluarga tersebut tidaklah lagi dianggap sebagai miniatur orang dewasa, melainkan anak harus dilihat sebagaimana layaknya seorang individu yang utuh dan unik, dia mempunyai kebutuhan khusus yang berbeda dengan kebutuhan orang dewasa, bahkan kebutuhan antara anak yang satu dengan anak lainnya dalam rumah tangga tersebut mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda pula.

Pengasuhan anak adalah kepemimpinan dan bimbingan yang dilakukan terhadap anak yang berkaitan dengan kepentingan hidupnya seperti mengurus makan, minum, pakaian dan keberhasilan anak dalam periode yang pertama sampai dewasa. (Hasan, 2011: 21). Orangtua memiliki kewajiban untuk membimbing anak dari kelahiran sampai usia dewasa untuk memenuhi kebutuhan

fisik dan rohani anak secara maksimal. Anak perlu bimbingan orangtua dalam melewati tahap-tahap kehidupan selanjutnya.

Menurut Wibowo (2012: 75) Pola asuh merupakan pola interaksi antara anak dengan orang tua, yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan non-fisik seperti perhatian, empati, kasih sayang, dan sebagainya. Pengasuhan adalah bentuk interaksi, pemenuhan kebutuhan dan pemberian stimulasi dari orang dewasa di sekitar kehidupan anak. Ini berarti anak adalah sebagai penerima stimulus yang kemudian memberikan respon. Stimulus positif diharapkan berlangsung selama pengasuhan, misalnya dengan mensosialisasikan kata-kata positif yang diperdengarkan kepada anak sejak masih kecil, mengajarkan anak tentang suatu konsep serta mensosialisasikan tentang peraturan. Interaksi juga dapat diberikan dalam bentuk sentuhan, gendongan, ciuman, pujian, dan sebagainya yang mencerminkan ekspresi emosi pengasuh yang timbal balik antara pengasuh dan anak.

Pola asuh orang tua dalam perkembangan anak adalah sebuah cara yang digunakan dalam proses interaksi yang berkelanjutan antara orang tua dan anak untuk membentuk hubungan yang hangat, dan memfasilitasi anak untuk mengembangkan kemampuan anak yang meliputi perkembangan motorik halus, motorik kasar, bahasa, dan kemampuan sosial sesuai dengan tahap perkembangannya. Pola asuh yang baik pada anak toddler usia 1-3 tahun meliputi orang tua hendaknya selalu mengajak anak berbicara dan bermain interaktif, melibatkan anak sesering mungkin dalam melaksanakan tugas sehari-hari, jangan memaksa anak untuk melakukan hal yang tidak disukainya, memberikan pujian

kepada anak ketika anak melakukan apa yang diperintahkan, memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba keterampilan motorik, sosial serta bahasanya sesuai dengan tahap perkembangannya.

Menurut Kasina (2005:215-232) pengasuhan terhadap anak dengan baik dan benar adalah sebagai berikut:

a. Pengasuhan anak usia 0-2 tahun

Pengasuh yang dibutuhkan dalam merawat anak usia 0 sampai 2 tahun tentunya pengasuh yang terampil karena pengasuhan secara fisik perlu dilakukan mengingat usia anak yang masih sangat rentan. Pengasuhan dilakukan dengan pertama memandikan bayi atau anak yang dilakukan dengan membasahi bayi atau anak dengan handuk dan menggunakan sabun serta shampo khusus bayi, lalu badan dibersihkan setelah itu bayi atau anak diberi popok dengan bahan yang tidak membuat kulit bayi atau anak alergi kemudian bayi atau anak dipakaikan baju. Jika bayi atau anak menangis beri susu formula yang tentunya tidak membuatnya alergi kemudian gendong anak dengan cara yang baik sehingga anak merasa nyaman. Waktu tidur anak juga sangat penting karena anak dengan usia tersebut membutuhkan waktu tidur 15 hingga 17 jam sehari.

b. Pengasuhan anak usia 3-4 tahun

Menginjak usia 3 tahun perubahan seorang bayi menjadi manusia kecil memang tampak lebih nyata. Anak sudah memiliki berbagai kepandaian motorik, mampu mengorganisasikan masukan-masukan untuk mengatasi berbagai masalah atau untuk mencapai tujuan tertentu. Anak juga semakin

kaya emosi yang dirasakan dan diekspresikannya serta memiliki kelekatan kasih sayang dengan orang-orang yang dekat dengannya. Pengasuhan yang tepat tentu sangat berpengaruh dalam tumbuh kembang anak, pemberian makanan yang sehat dan sejak dini diberikan pendidikan dengan cara belajar dan bermain tentunya membuat anak mencintai pendidikan. Dalam usia ini anak dapat diberi stimulasi dengan cara bernyanyi dan bermain balok dan lain sebagainya.

c. Pengasuhan anak usia 5-6 tahun

Dalam usia ini anak sudah mampu meniru apa yang orang lain lakukan maka pengasuhan yang baik perlu dilakukan agar anak dapat tumbuh menjadi anak yang baik. Media elektronik juga berpengaruh pada tingkah laku anak. Sebaiknya dalam hal ini, anak diminimalisir dalam menonton televisi. Latih anak untuk mulai sedikit demi sedikit menumbuhkan minat baca pada anak, berhitung, menggambar atau menggunting dengan hati-hati agar kreatifitas anak dapat berkembang dengan maksimal.

Pengasuhan sebaiknya dilakukan oleh orangtua atau *babysitter* yang memiliki pengetahuan tentang pertumbuhan dan perkembangan anak karena pengasuhan yang tepat tentu berpengaruh dalam tumbuh kembang anak. Orangtua dan babysitter perlu mempelajari tentang kebutuhan dasar anak yaitu kebutuhan fisik dan rohani yang harus diberikan kepada anak sejak dini hingga dewasa.

2.1.2 Fungsi Pengasuhan

Secara umum fungsi pengasuhan berperan dalam hal memberikan bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya dalam arti dapat mengembangkan potensi

fisiknya semaksimal mungkin, serta sebagai pembinaan aspek kecakapan, keterampilan (*skill*) nilai praktis yang harus diberikan kepada anak. Menurut Hasan Langgulung (1995: 365-375), fungsi pengasuhan orang tua atau pendidik dalam Islam mencakup tujuh bidang pendidikan, yaitu :

- 1) Dalam pendidikan jasmani dan kesehatan anak-anaknya baik dari aspek perkembangan maupun aspek perfunksian.
- 2) Dalam pendidikan akal (intelektual anak), yaitu dengan menolong anak menemukan bakat dan minat serta sikap intelektual yang melatih kemampuan akal.
- 3) Pendidikan keindahan, dengan membiasakan hidup rapi dan teratur tanpa harus dengan kemewahan
- 4) Pendidikan psikologikal dan emosi anak, agar dapat menciptakan kematangan diri anak untuk berfikir positif dan dinamis
- 5) Pendidikan agama bagi anak-anak, yaitu dalam membangkitkan kekuatan spiritual yang bersifat naluriah melalui bimbingan agama untuk bekal kehidupan anak
- 6) Pendidikan akhlak, melatih untuk dibiasakan sejak kecil.
- 7) Pendidikan sosial bagi anak-anak sangat menentukan dalam kehidupan dengan orang lain dalam bergaul.

Melihat fungsi pengasuhan di atas, keberhasilan dan kegagalan seseorang dalam mendidik anak tergantung kepada pendidikan pertama yang diterimanya pada usia dini. Pengasuhan yang apabila diterapkan secara setengah hati dan tidak tegas akan berdampak negatif pada anak. Sebenarnya yang menjadi tanggung

jawab keluarga dalam mendidik anak adalah karena pendidikan anak tergantung pada adanya kerjasama yang baik antara orang tua atau pendidik di satu pihak, dan lingkungan keluarga atau masyarakat yang lain sehingga dengan cara inilah kita dapat menciptakan generasi masa depan anak yang mampu memahami misi hidupnya dengan baik.

2.1.3 Jenis Pengasuhan

Pola asuh yang tepat dan efektif sangat penting peranannya dalam pengembangan psikologi anak karena bisa membentuk kepribadian anak di masa depan. Kehidupan awal anak dimulai dari orangtua dan rumahnya, sehingga orangtua bertanggung jawab terhadap masa depan anak karena semua tergantung orangtua saat pertama kali menetapkan tujuan dan harapan terhadap anaknya di masa depan. Menurut Hurlock (1999: 95) ada tiga jenis pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap anak-anaknya yaitu :

1) Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter merupakan cara mendidik anak dengan menggunakan kepemimpinan otoriter, kepemimpinan otoriter mempunyai ciri yaitu memimpin atau mengasuh anak dengan menentukan semua kebijakan, langkah dan tugas yang harus dikerjakan bersifat agresif dan apatik. Pola asuh otoriter juga ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, kebebasan dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan orang tua atau pengasuh. Karena pola asuh otoriter ini menuntut agar semua peraturan-peraturan itu dipatuhi oleh anak. Pola

asuh yang otoriter juga ditandai dengan penggunaan hukuman yang keras, lebih banyak hukuman badan, anak juga diatur segala keperluan dengan aturan yang ketat dan masih tetap diberlakukan meskipun sudah menginjak dewasa.

2) Pola asuh demokratis

Pola demokratis digambarkan sebagai orang tua atau pendidik yang memberi bimbingan, tetapi tidak mengatur mereka memberi penjelasan tentang yang mereka lakukan serta membolehkan anak memberi masukan dalam pengambilan keputusan penting. Mereka menghargai kemandirian anak-anaknya, tetapi menuntut mereka memenuhi standar tanggung jawab yang tinggi pada keluarga, teman dan masyarakat. Jadi pola asuh demokratis ada hubungan timbal balik antara anak dengan orang tua atau pendidik dalam menjalankan dan memenuhi kewajiban masing-masing. Dalam pola ini tidak ada yang mendominasi, semuanya mempunyai kesempatan yang sama dalam menentukan keputusan dan tindakan.

3) Pola asuh permisif

Pola asuh permisif merupakan kebalikan dari pada otoriter, pola asuh permisif merupakan pola asuh yang berpusat pada anak, dimana anak mempunyai kebebasan yang sangat luas untuk menentukan segala sesuatu yang diinginkan sampai-sampai tidak ada batasan aturan-aturan maupun larangan-larangan dari orang tua atau pendidik.

Masing-masing pola asuh memiliki pengertian dan ciri-ciri yang berbeda sehingga proses pengasuhan yang dilakukan berbeda pula. Hak dan kewajiban pengasuh juga berbeda pada setiap jenis pola asuh yang dilakukan. Wibowo (2012:77) mengatakan ada beberapa ciri-ciri dari tiga jenis pola pengasuhan tersebut antara lain :

1) Ciri-ciri pola asuh otoriter antara lain:

- a. Anak harus mematuhi peraturan orang tua atau pendidik, dan tidak boleh membantah
- b. Orang tua atau pendidik lebih cenderung mencari kesalahan pada pihak anak dan kemungkinan menghukumnya
- c. Kalau terdapat perbedaan pendapat orang tua atau pendidik dengan anak, maka anak dianggap sebagai seorang yang suka melawan dan membangkang
- d. Lebih cenderung memberikan perintah dan larangan terhadap anak
- e. Lebih cenderung memaksakan disiplin
- f. Orang tua atau pendidik lebih cenderung menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanya sebagai pelaksana (orang tua atau pendidik berkuasa).

2) Ciri khas pola asuh demokratis yaitu :

- a. Orang tua senantiasa mendorong anak untuk membicarakan apa yang menjadi cita-cita, harapan dan kebutuhan mereka
- b. Ada kerjasama yang harmonis antara orang tua dan anak

- c. Anak diakui sebagai pribadi, sehingga segenap kelebihan dan potensi mendapat dukungan serta dipupuk dengan baik
 - d. Ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku yang bersifat membimbing dan mengarahkan. Pola asuh dan sikap orang tua atau pendidik yang demokratis menjadikan adanya komunikasi yang dialogis antara anak dan orang tua atau pendidik. Dan adanya kehangatan yang membuat anak merasa diterima di keluarga atau di masyarakat menjadi pendorong terhadap perkembangan anak ke arah yang positif.
- 3) Ciri perilaku orang tua atau pendidik permisif yaitu :
- a. Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya
 - b. Mendidik anak acuh tak acuh, pasif dan masa bodoh
 - c. Lebih menentukan pemberian kebutuhan material pada anak
 - d. Membiarkan saja apa yang diberlakukan anak (terlalu membiarkan kebebasan untuk mengatur dirinya tanpa ada peraturan-peraturan dan norma-norma yang digariskan)
 - e. Kurang sekali keakraban dan hubungan yang hangat dengan keluarga maupun teman sebayanya.

Orangtua dominan menggunakan pola asuh permisive untuk diterapkan pada anak. Pola asuh permissive adalah pola asuh yang membiarkan anak berbuat apapun dan jarang memantau ketika anak bersama seorang pengasuh. Pola pengasuhan ini dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak selain

mempengaruhi perkembangan sosial anak juga. (Fitri, 2012: jurnal pesona paud vol.1 no.1)

2.1.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengasuhan

Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses pengasuhan seseorang berasal dari faktor eksternal dan faktor internal. Tidak hanya sesuatu yang ada di dalam keluarga, tetapi pengaruh dari luar juga dapat menentukan bagaimana proses pengasuhan seseorang dalam keluarga tersebut berlangsung. Menurut Soekanto (2004: 43) faktor-faktor yang berpengaruh dalam pola pengasuhan orangtua adalah sebagai berikut :

1) Lingkungan sosial dan fisik tempat dimana keluarga itu tinggal

Anak dapat mudah terpengaruh apabila keluarga anak tersebut tinggal di daerah yang otoritas penduduknya berpendidikan rendah serta memiliki tingkat sopan santun yang rendah.

2) Model pola pengasuhan yang didapat oleh orangtua sebelumnya

Pada umumnya orang tua menerapkan pola pengasuhan kepada anak berdasarkan pola pengasuhan yang orangtua dapatkan sebelumnya. Hal ini diperkuat dengan keberhasilan pola pengasuhan sebelumnya.

3) Lingkungan kerja orangtua

Orangtua yang terlalu sibuk bekerja cenderung menyerahkan pengasuhan anak kepada orang terdekat atau bahkan kepada *babysitter*. Pengasuhan yang didapat oleh anak sesuai dengan orang yang mengasuh.

Lingkungan sangat berpengaruh dalam proses pengasuhan, terutama lingkungan di dalam rumah. Orang tua sebaiknya dapat menciptakan suasana yang menyenangkan di dalam rumah agar pengasuhan dapat berjalan sesuai dengan harapan. Menurut Shochib (1998, hal 57) faktor yang mempengaruhi pengasuhan orangtua adalah penataan lingkungan fisik dan penataan lingkungan sosial. Penataan lingkungan fisik dimaksudkan kepada suasana rumah yang mendukung dalam proses pengasuhan. Orangtua diharapkan dapat menciptakan suasana rumah yang nyaman. Penataan lingkungan sosial juga diperlukan agar pengasuhan dapat berjalan sesuai dengan kesepakatan dari orangtua dan keluarga besar mengenai pengasuhan yang dilakukan. Berbeda dengan pendapat dari Brooks (2011: 12-13) yang menyatakan bahwa faktor yang juga mempengaruhi pengasuhan orang tua adalah kesehatan anak dan sifat serta sikap anak. Komplikasi genetik atau kelahiran dapat mempengaruhi kemampuan dasar bayi untuk menyusu, untuk beradaptasi dengan rangsangan, dan untuk tidur. Apabila kesehatan anak sedang tidak baik maka pengasuhan yang dilakukan juga akan terganggu. Anak yang berada di lingkungan yang bertolak belakang dengan sifat dan sikapnya juga akan menjadi masalah dalam pengasuhannya.

Dalam proses pengasuhan tidak selamanya berjalan sesuai dengan keinginan orangtua. Terkadang ada permasalahan yang akan timbul dari anak maupun orang tua. Menurut Prastiti (2008:101) permasalahan yang timbul dari pengasuhan anak, antara lain :

- 1) Orangtua terlalu menuntut pada anak untuk menjadi yang terbaik, sementara potensi yang dimiliki anak tidak memadai. Akibat yang timbul adalah anak menjadi malas belajar dan malas sekolah
- 2) Harapan orangtua terlalu tinggi pada prestasi anak sehingga orangtua mengerjakan tugas sekolah anak dan menyebabkan anak tidak berusaha dengan upaya sendiri
- 3) Orangtua tidak percaya kepada kemampuan anak sehingga menimbulkan sikap ragu-ragu dan tidak percaya diri pada anak

Hal-hal yang mempengaruhi pengasuhan anak tidak hanya berasal dari lingkungan. Anak dan orangtua juga ikut berpengaruh pada berlangsungnya proses pengasuhan dari kesehatan fisik maupun psikis karena pengasuhan merupakan interaksi antara orang tua dengan anak.

2.2 Hakikat *Babysitter*

2.2.1 Pengertian *Babysitter*

Pada umumnya masyarakat di perkotaan menggantikan peran ibu dengan jasa *babysitter*. Alasan orangtua menggunakan jasa *babysitter* yaitu pertama, karena orangtua khususnya ibu merupakan wanita karir sehingga waktu untuk mengasuh anak terbagi oleh urusan pekerjaan. Kedua, karena orangtua memiliki kelebihan dalam segi ekonomi sehingga dapat membayar jasa *babysitter* dalam proses pengasuhan anak. Pengasuhan anak lebih banyak diberikan kepada *babysitter* karena orangtua yang sibuk bekerja. Sifat dan sikap anak akan

terbentuk melalui proses pengasuhan yang baik. (Utami & Paraswati, 2012: 144-155)

Definisi pengasuh menurut arti kata, pengasuh memiliki kata dasar asuh yang artinya mengurus, mendidik, melatih, memelihara, dan mengajar. Kemudian diberi awalan peng- (pengasuh) berarti kata pelatih, pembimbing. Jadi pengasuh memiliki makna orang yang mengasuh, mengurus, memelihara, melatih dan mendidik. Pengasuh anak (*baby sitter*) adalah tenaga kerja yang berperan sebagai pengganti ibu dan biasanya pengasuh anak (*baby sitter*) menggantikan peranan ibu yang sibuk bekerja untuk mendidik, mengasuh serta merawat anak. (Utami & Paraswati, 2012: 144-155)

Babysitter juga dapat dikatakan sebagai tenaga pengasuh. Tenaga pengasuh adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk memberikan pelayanan pengasuhan dan perawatan kepada anak untuk menggantikan peran orangtua yang sedang bekerja/ mencari nafkah. (Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2010: 2). *Baby sitter* atau pengasuhan anak adalah seseorang yang dijadikan solusi bagi orang tua yang merasa tidak sanggup menangani pengasuhan anaknya sendiri, baik karena sibuk dengan pekerjaan maupun alasan-alasan lainnya. Orangtua yang selektif dalam menemukan pengasuh bayi yang baik dan mengerti dengan perkembangan psikologi anak, terkadang malah orang tua belajar banyak bagaimana mengurus anak dari seorang pengasuh anak yang profesional.

2.2.2 Ciri-ciri dan Peranan *Babysitter*

Sebagian ibu bekerja meminta tolong kepada orangtuanya mengawasi pengasuhan anak yang diasuh oleh seorang *babysitter*. Tidak sedikit pula orangtua

bekerja yang meninggalkan anak hanya bersama dengan pengasuh anak di rumah. Terkadang orang tua merasa cemas ketika harus meninggalkan anak di rumah hanya dengan seorang babysitter tetapi tuntutan pekerjaan memaksa orangtua yang berkarir untuk melakukan hal ini. Orangtua harus selektif dalam memilih pengasuh untuk anak. *Babysitter* yang dipilih harus memenuhi syarat-syarat untuk menjadi pengasuh yang baik. Salah satu syarat untuk menjadi pengasuh adalah memiliki syarat-syarat kemampuan pengasuh. Ditinjau dari kompetensi pengasuh atau disebut juga guru pendamping muda menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini antara lain :

- a. Pengasuh harus memahami dasar pengasuhan yaitu memahami peran pengasuhan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, memahami pola makan dan kebutuhan gizi anak, memahami layanan dasar kesehatan dan kebersihan anak, memahami layanan dasar perlindungan, memahami tugas dan kewenangan dalam membantu guru dan guru pendamping.
- b. Pengasuh harus terampil melaksanakan pengasuhan yaitu terampil dalam pemberian makan dan minum anak, terampil dalam melakukan perawatan kebersihan anak, terampil bermain dan berkomunikasi secara verbal dan non verbal dengan anak, mengenali dan mengatasi ketidak nyamanan anak, terampil merawat kebersihan fasilitas bermain anak, terampil dalam

melindungi anak, terampil berkomunikasi efektif dan empatik dengan anak, terampil bernyanyi dan mendongeng.

- c. Pengasuh harus bersikap dan berperilaku sesuai dengan kebutuhan psikologis anak yaitu menyayangi anak secara tulus, berperilaku sabar, tenang, ceria, penuh perhatian, serta melindungi anak, memiliki kepekaan dan responsif dalam menyikapi perilaku anak, menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan bertanggung jawab, berpenampilan sederhana, rapi, bersih dan sehat, berperilaku santun, menghargai, dan hormat kepada orangtua anak.

Pengasuh atau Guru Pendamping Muda harus memiliki kualifikasi akademik minimum SMA sederajat dan memiliki sertifikat resmi jenjang pengasuh dari lembaga penyalur yang kompeten dan diakui pemerintah sehingga dapat dipertanggungjawabkan keahlian pengasuh (*babysitter*) dalam melakukan proses pengasuhan anak. Kualifikasi seorang *babysitter* dapat dijadikan acuan untuk orang tua dalam memilih *babysitter* atau pengasuh untuk anak. Pada dasarnya orangtua harus memperhatikan beberapa syarat menjadi seorang *babysitter* sebelum memilih pengasuh untuk anak. Diharapkan *babysitter* yang orangtua pilih mengetahui pertumbuhan dan perkembangan anak secara mendasar dan mempunyai kasih sayang yang tulus kepada anak agar orangtua merasa anaknya aman berada dalam pengasuhan *babysitter*. Selanjutnya menurut (Surya, 2007: 2) bahwa hal-hal yang menjadi syarat kemampuan pengasuh adalah:

- a. Seorang pengasuh haruslah memiliki pengetahuan tentang kesehatan terutama kesehatan anak misalnya: makanan apa yang dianjurkan dan makanan apa yang tidak dianjurkan bagi anak usia 0-4 tahun, bagaimana pertolongan pertama ketika mengalami kecelakaan atau sakit, bagaimana menjaga kebersihan dan kesehatan anak dsb.
- b. Seorang pengasuh haruslah selalu berbahasa yang santun dan jelas. Pada usia tersebut, anak sedang melatih keterampilan dalam berbicara. Dan pada masa itu, untuk mengasah keterampilan anak dalam berbicara dan menjaga kesantunannya, seorang pengasuh harus menjaga tutur katanya.
- c. Seorang pengasuh harus memiliki kecerdasan yang cukup tinggi karena anak usia tersebut memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan selalu ingin bereksplorasi. Sehingga dengan kompetensi yang dimilikinya, pengasuh tersebut menstimulasi semua aspek tumbuh kembang anak.
- d. Pengasuh harus berperilaku santun dan sopan karena pada usia ini anak membutuhkan *figure* yang bisa memberikan tauladan dalam perjalanan pengembangan karakternya.

Menurut Hasan (2011: 139) syarat mutlak yang harus dimiliki seorang *babysitter* adalah jujur, seiman (seagama), dan menyayangi anak. Selain itu sebagai *babysitter* yang ideal juga harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

- a. Berusia 17-25 tahun. *Babysitter* yang berusia muda dapat orangtua ajak untuk berpikir bersama-sama dalam membimbing anak. Jika mencari *babysitter* untuk anak balita dengan usia yang tua (bibi/mbok), mereka akan lebih banyak menggurui dan kurang bisa menerima beberapa teori perkembangan anak.
- b. Pendidikan minimal SMP tetapi diusahakan SMA
- c. Tidak senang menonton TV
- d. Senang menyanyi
- e. Senang memasak

Syarat, kualifikasi dan kriteria seorang *babysitter* haruslah menjadi pertimbangan orangtua dalam memilih pengasuh anak. Kesalahan memilih *babysitter* dapat mempengaruhi pengasuhan yang diterapkan pada anak dan akan berdampak negatif pada anak. *Babysitter* memiliki peranan penting di dalam proses pengasuhan anak. *Babysitter* dapat dikatakan sebagai pengganti orangtua ketika orangtua bekerja. Menurut Utami & Paraswati (2012: jurnal hal 144-155) peranan *babysitter* antara lain sebagai berikut :

- 1) Mendidik yaitu menanamkan budi pekerti dan mengajarkan sopan santun kepada anak.
- 2) Membimbing anak dalam proses perkembangannya yaitu dalam proses belajar dan bermain.
- 3) Mengasuh yaitu memberikan kebutuhan dasar anak seperti kebutuhan kesehatan gizi dan kebutuhan stimulasi.

- 4) Mengawasi yaitu mengontrol segala kegiatan dan aktivitas anak.
- 5) Memberikan kasih sayang yaitu memberikan perhatian penuh kepada anak.

Peranan *babysitter* hanya digunakan ketika orangtua sedang tidak berada di rumah atau sedang bekerja. *Babysitter* memiliki batasan dan wewenang tertentu agar tidak sepenuhnya pengasuhan berada di tangan seorang pengasuh. Orang tua memiliki hak lebih besar atas anaknya. Orangtua tidak menginginkan anak lebih dekat dengan *babysitter* sehingga orangtua memberikan batasan dan wewenang tertentu. Menurut Hasan (2011: 139-140) batasan dan wewenang *babysitter* agar orang tua tidak kehilangan anaknya adalah sebagai berikut :

- a. *Babysitter* hanya boleh memegang anak ketika orang tua tidak berada di rumah.
- b. Orang tua jangan sekali-kali membuat keputusan untuk meminta *babysitter* menemani anak tidur malam.
- c. *Babysitter* harus tetap mengajarkan/mengenalkan orang tua anak, terutama bagi anak berusia dibawah 2 tahun. Pengajaran itu dapat melalui foto, menyambut orang tua saat pulang, atau memanggil ayah atau ibu anak dengan sebutan mama/ibu dan papa/bapak.
- d. Usahakan pada saat awal dan akhir aktivitas (bangun tidur dan menjelang tidur), anak berada di pangkuan atau belaian orang tua. Sekali saja orang tua membiasakan *babysitter* menidurkan anak, maka

siap-siaplah orang tua kehilangan anaknya. Dalam arti, setiap ada masalah anak akan mencari *babysitter*.

Seorang *babysitter* berbeda dengan pembantu rumah tangga, *babysitter* adalah seseorang yang di gaji khusus untuk merawat, mengasuh dan menjaga anak, disamping itu *babysitter* juga bertugas untuk mengatur menu makan-minumnya dan membereskan tempat tidur maupun mainan-mainanya serta diharuskan memiliki sertifikat resmi dari yayasan penyalur. Hal terpenting yang harus diperhatikan dalam memilih *babysitter* adalah adanya kecocokan antara *babysitter* dengan anak sehingga pengasuhan akan berjalan lebih mudah. *Babysitter* yang ideal memiliki beberapa kriteria yaitu rapi, bersih, sehat, dapat menciptakan suasana menyenangkan, mempunyai keterampilan seperti bisa menyanyi dan mendongeng serta yang paling utama *babysitter* harus mempunyai pengetahuan dasar tentang perkembangan anak.

Menurut Hasan (2011: 140) ada beberapa tips yang harus dilakukan orang tua untuk mempertahankan *babysitter* adalah sebagai berikut :

- a. Orang tua menganggap *babysitter* sebagai saudara
- b. Orang tua mempercayakan anak pada *babysitter* dan menjadikan *babysitter* sebagai guru bagi anak di siang hari.
- c. Orang tua memberikan tanggung jawab penuh kepada *babysitter*
- d. Orang tua memberikan sarana untuk kepercayaan dan tugas *babysitter* sebagai pengasuh di siang hari

Kombinasi pengasuhan yang dilakukan oleh ibu dan pengasuh yang ditunjuk, dapat memberikan suatu nilai lebih bagi anak. Penanaman nilai-nilai yang baik oleh kedua peran antara ibu dan pengasuh akan membantu anak untuk lebih cepat dalam memahami nilai-nilai tersebut. Perawatan yang dilakukan oleh ibu dan pengasuh lain secara bergantian tidak akan merugikan anak dibawah usia tiga tahun, bahkan akan lebih mendapatkan manfaat, selain itu kelompok bermain dan tempat penitipan anak juga merupakan lingkungan pendidikan yang baik bagi si anak.

2.2.3 Pengasuhan dengan *Babysitter*

Babysitter adalah seseorang yang bekerja untuk mengasuh anak ketika orangtua sedang bekerja. *Babysitter* diharapkan memberikan kasih sayang yang tulus kepada anak dan menjalankan pengasuhan dengan cara sebaik-baiknya. Kesabaran dan keikhlasan dari seorang *babysitter* dalam mengasuh anak membuat orangtua merasa tenang melimpahkan pengasuhan anak kepada *babysitter*. Pengasuhan anak bukan pekerjaan yang mudah apabila tidak dari hati. Anak-anak membutuhkan kasih sayang dan perhatian lebih ketika orangtua bekerja sehingga seorang *babysitter* dapat dijadikan sebagai pengganti orangtua ketika orangtua tidak berada disamping anak. *Babysitter* hanya membantu pengasuhan apabila orangtua bekerja sehingga orangtua tetap memiliki kewajiban terhadap pengasuhan anak.

Pengasuh anak hanya akan dibebankan pekerjaan seputar pengasuhan anak. Pekerjaan yang merupakan tanggung jawab pengasuhan anak itu adalah

memberi makan anak, memandikannya, menemaninya, bermain, membereskan mainannya, dan menidurkannya. Di saat anak sakit, babysitter pula yang merawatnya. Sehingga bisa dikatakan jam kerja pengasuh anak dalam selama si anak yang berada dalam pengasuhan *babysitter* tidak sedang tidur. Orang tua terutama ibu seharusnya memang tidak terlalu bergantung pada pengasuh anak.

Menurut LPK Prima Husada Purwokerto, tugas babysitter adalah menjaga dan merawat anak ketika orangtua sedang bekerja ini berarti babysitter bekerja selama orangtua bekerja dan berada di luar rumah. Kebanyakan orangtua mempekerjakan babysitter lebih dari itu biasanya kebutuhan fisik anak dipenuhi oleh pengasuh walaupun orangtua berada di rumah. Jadi dapat dikatakan jam kerja babysitter adalah selama anak tidak tidur dan membutuhkan pengasuhan dalam memenuhi kebutuhan. LPK sebagai pihak dari babysitter dan orangtua diharuskan membuat kesepakatan pada awal kontrak kerja sehingga akan membuat kedua belah pihak merasa nyaman dan pengasuhan berjalan sesuai yang diharapkan.

2.3 Hakikat Perkembangan Bahasa

2.3.1 Perkembangan Bahasa Anak

Ronald (2006: 45) menyatakan bahwa bahasa awal dari seorang anak kecil adalah berteriak menangis. Menangis dapat memberi pelajaran bagi anak dalam pengaturan nafas sewaktu berbicara dan juga melatihnya mengeluarkan suara lewat mulutnya yang mungil. Perkembangan bahasa bergantung pada percakapan langsung antara anak dengan orang tua di sekitarnya sehingga ikatan emosi yang tumbuh antara anak dan orangtua mempunyai peranan penting dalam pertumbuhan komunikasinya. Apabila suasana hubungan emosional anak dengan

orangtua berlangsung akrab, maka hal itu akan mendorong anak untuk meniru setiap ucapan orang tuanya secara bebas, karena anak merasa sebagai bagian yang diterima dalam lingkungan itu.

Perkembangan bahasa meliputi juga perkembangan kompetensi komunikasi, yakni kemampuan untuk menggunakan semua keterampilan berbahasa manusia untuk berekspresi dan memaknai. Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh lingkungan anak dan lingkungan sekitarnya. Interaksi dengan orang yang lebih dewasa atau penutur yang lebih matang memainkan peranan yang amat penting dalam membantu peningkatan kemampuan anak untuk berkomunikasi. (Bredekamp & Copple, 1997:104)

Perkembangan bahasa memainkan peranan yang signifikan dalam perkembangan sosial anak. Bahasa lisan juga menyediakan piranti yang diperlukan untuk representasi mental atau dalam istilah Vygotsky disebut “verbal mediation” (*kemampuan untuk memberikan label pada objek dan proses, yang diperlukan untuk pengembangan konsep, generalisasi, dan pemikiran*). Kecakapan menggunakan bahasa dalam pikiran adalah perkembangan kunci yang membantu anak memecahkan berbagai masalah baru, tidak semata-mata *trial and error* (coba-ralat). Perkembangan bahasa anak, baik bentuk maupun strukturnya sangat dipengaruhi oleh latar belakang kultural dan sosial tertentu. Apakah seorang anak berkata kasar atau halus, lingkunganlah yang memberi masukan, terutama domain vertikal dan horisontal primer (keluarga dan teman sebaya). Bahasa anak-anak akan berkembang apabila terlibat aktif dalam percakapan, mendengar cerita-cerita (langsung maupun yang dibacakan), baik dalam

kelompok kecil maupun individu, memperoleh pajanan (exposure) yang mencukupi, mendapat model bicara yang baik.

Menurut Howard Gardner (Surya,2007: 36) peneliti dari Harvard sekaligus pencetus teori Multiple Intelligence, terdapat sembilan jenis kecerdasan manusia yaitu salah satunya adalah Kecerdasan bahasa, anak memiliki kemampuan linguistik yang baik serta cerdas dalam mengolah kata. Kecerdasan linguistik verbal adalah kemampuan untuk menggunakan kata-kata secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan. Kecerdasan ini mencakup kepekaan terhadap arti kata, urutan kata, suara, ritme dan intonasi dari kata yang diucapkan termasuk kemampuan untuk mengerti kekuatan kata dalam mengubah kondisi pikiran dan penyampaian informasi. Proses pendidikan verbal merupakan proses sulit untuk dilatih, maka proses ini hendaknya dilakukan sejak anak pada usia egresifnya pada usia anak-anak, terkadang orang tua takut ketika anaknya sedang mengalami kelincahan bergerak hingga melarang untuk bergerak kemana yang ia mau, akhirnya progresif anak untuk melakukan sesuatu harus diurungkan karena ketakutan dari orang tuanya. Kecerdasan linguistik berkaitan dengan kemampuan bahasa dan dalam hal penggunaannya. Orang-orang yang berbakat dalam bidang ini senang bermain-main dengan bahasa, gemar membaca dan menulis, tertarik dengan suara arti dan narasi.

Menurut Soetjiningsih (2012: 204-205) ada beberapa teori tentang perkembangan bahasa antara lain :

a. Teori Belajar (*Learning Theory*)

Perkembangan bahasa merupakan hasil dari pengaruh lingkungan (*nurture*) dan bukan karena bawaan (*nature*). Teori ini mengungkapkan bahwa anak dilahirkan tidak membawa apa-apa sehingga perlu melakukan proses belajar.

b. Teori Nativistis (*Nativistic Approach*)

Teori ini mengatakan bahwa struktur bahasa merupakan bawaan lahir, telah ditentukan secara biologis, bersifat alamiah, dan bukan bentukan. Chomsky seorang ahli linguistik menyatakan bahwa manusia memiliki mekanisme otak bawaan yang khusus untuk belajar bahasa.

c. Teori Kognitif

Perkembangan bahasa tergantung pada kemampuan kognitif tertentu, kemampuan pengolahan informasi dan motivasi. Piaget (Mussen dkk, 1984) menyatakan bahwa perkembangan kognitif mengarahkan kemampuan berbahasa dan perkembangan bahasa tergantung pada perkembangan kognitif.

Perkembangan bahasa anak terjadi secara signifikan, dapat terlihat sejak anak berusia 6 bulan dan terus berkembang pesat di masa balita. Namun, tidak sedikit orang tua keliru menilai perkembangan bahasa anak. Sebab, yang lebih banyak diperhatikan adalah kemahiran anak berbicara, yaitu kata-kata yang

digunakan untuk menyampaikan maksud dengan menggunakan alat pengucapan. Padahal, lebih daripada itu, perkembangan bahasa mencakup kemahiran berbicara (berkomunikasi) dan berbahasa.

Bagi anak-anak usia tiga, empat, dan lima tahun, tibalah masa pertumbuhan dahsyat di bidang bahasa. Pembendaharaan kata meluas dan struktur semantik dan sintaksis bahasa mereka menjadi semakin rumit. Perubahan dalam hal bahasa ini mewakili perkembangan kemampuan kognitif. Anak-anak menjadi pemikir yang lebih rumit dan sejalan dengan pertumbuhan mereka, perubahan ini tercermin pada bahasa mereka. Anak-anak usia tiga, empat, dan lima tahun ingin tahu tentang bahasa dan semakin percaya kepada bahasa untuk memberitahukan keinginan dan kebutuhan mereka.

Anak-anak usia tiga tahun memiliki sekitar 900 sampai 1000 kata dan sekitar 90% dari apa yang mereka ucapkan dapat dipahami. Dengan mudah mereka bisa memproduksi kalimat tiga kata. Bahasa menjadi mekanisme utama dalam membuat kebutuhan, perasaan, dan pikiran mereka diketahui orang lain. Anak usia tiga tahun mulai mengerti dan merespon banyak pertanyaan. Anak tiga tahun juga mengajukan banyak sekali pertanyaan. Anak-anak usia tiga tahun mulai menggunakan kalimat yang tersusun dengan baik sesuai aturan tata bahasa. Mereka mulai menggunakan kata ganti saya, kau dan aku secara benar. Mereka juga tahu paling kurang tiga kata depan, biasanya di, di atas, dan di bawah ((Clark,1978) dalam (Seefeldt & Barbara, 2008: 74))

Pada usia 4 tahun, perkembangan bahasa anak-anak meledak. Pembendaharaan kata mereka mencakup sekitar 4000 sampai 6000 kata, dan mereka banyak berbicara dalam kalimat lima sampai enam kata. Mereka menggunakan bahasa untuk menyampaikan pikiran, kebutuhan, dan permintaan mereka. Bagaimanapun kadang-kadang mereka berusaha mengkomunikasikan lebih daripada yang mampu dilakukan pembendaharaan kata bagi mereka dan memperluas kata-kata untuk menciptakan makna baru. ((Snow, Burns, & Griffin,1998) dalam (Seefeldt & Barbara, 2008: 74)). Anak-anak usia empat tahun belajar peraturan untuk waktu, jamak, dan kata ganti orang.

Bagi para ahli, usia 3-4 tahun adalah masa emas untuk mengembangkan kemampuan berbahasa tersebut. Pada masa-masa tersebut, pembendaharaan kata si kecil meningkat sebanyak empat kali lipat daripada sebelumnya, dari sekitar seribu kata menjadi kurang lebih empat ribu kata, dengan kemampuan menyerap kurang lebih sembilan kata baru perhari. Anak-anak usia ini juga mulai dapat membentuk kalimat-kalimat yang lebih kompleks, meliputi ide, peristiwa maupun informasi yang didapatnya dari lingkungan. Pada saat bersamaan, si kecil juga makin mengasah ketrampilan sosialnya. Ia semakin terampil menyesuaikan kata-kata yang digunakan dengan situasi yang sedang berlangsung, bergiliran kapan saat ia berbicara atau harus mendengarkan serta menangkap efek kata-katanya terhadap lawan bicaranya.

Bahasa anak-anak usia lima tahun berkembang terus, dan pembendaharaan kata-kata mereka meluas sampai 5000 ke 8000 kata. Jumlah kata dalam kalimat bertambah, dan struktur kalimat menjadi lebih rumit. Sebagai hasil umpan balik

dari orang dewasa, anak-anak usia lima tahun mulai mengurangi pemakaian perluasan peraturan atas kata kerja dan bentuk jamak, seringkali mengoreksi kekeliruan mereka sendiri. Usia lima tahun juga menggunakan kata ganti orang dengan benar.

Anak-anak usia lima tahun menjadi semakin pintar dalam kemampuan mereka mengkomunikasikan gagasan dan perasaan mereka dengan kata-kata. ((Ninio & Snow, 1996) dalam (Seefeldt & Barbara, 2008: 76)). Anak-anak usia lima tahun juga senang bicara. Mereka juga belajar kebiasaan bercakap-cakap dan agak jarang memotong percakapan, belajar antri, dan mendengarkan orang lain yang sedang bicara. Pada usia ini, anak-anak senang menggunakan bahasa untuk memperagakan permainan dan cerita. Lewat cara ini mereka menunjukkan kemampuan mereka menggunakan model bahasa dalam berkomunikasi, lengkap dengan nada tinggi rendah suara dan perubahan kata kerja.

Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Wibowo, 2012: 32-45) fase-fase perkembangan bahasa anak dimulai dari usia 1-6 tahun adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Fase perkembangan bahasa anak usia 1-6 tahun

Usia	Karakteristik Perkembangan
1 tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Meniru kata dan suara - Mengucapkan kalimat yang terdiri dari dua kata seperti : mama, makan

	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan kalimat tanya (apa, dimana) - Menjawab pertanyaan yang menggunakan kata tanya apa, siapa dan dimana - Menyebutkan nama dirinya - Menyatakan miliknya - Mulai tertarik dengan isi buku - Berpura-pura membaca (bicara dengan gambar yang terdapat pada buku) - Menyebut nama benda-benda sederhana - Menyebutkan posisi benda (jauh dekat, atas bawah) - Mulai banyak bertanya - Menanggapi ketika dibacakan buku yang dikenalnya
2 tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Kosakata dari 3-50 - Mulai memperhatikan apa yang dikatakan orang sekelilingnya - Mulai mampu mengerti apa yang dikatakan orang - Menyebutkan nama sendiri - Menirukan cara orang berbicara disekitarnya - Menyenangi buku kalau diperkenalkan pada

	<p>buku</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mampu menyanyi penggalan lagu yang dinyanyikan bersama - Mampu membuat kalimat pendek yang berhubungan dengan keinginannya
3 tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Menyenangi kata baru, mengikuti satu perintah sederhana - Mulai berbicara dengan memulai, kenapa, apa, bagaimana - Menyukai syair dari lagu yang populer - Tertarik pada cerita binatang
4 tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu mengekspresikan diri dengan 4-5 kata - Mungkin bicara gagap karena tidak terkoordinasi untuk sementara - Mampu mengikuti dua perintah sederhana - Mulai bicara berimajinasi - Suka mendengarkan cerita selama 20 menit atau lebih - Menyukai syair yang aneh
5 tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Dapat memberi salam - Penguasaan kosakata bertambah pesat - Menggunakan kata tanya, mengapa dan

	<p>kapan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dapat menyebutkan nama sendiri - Mengekspresikan diri dengan 4-6 kata - Menikmati lelucon
6 tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Bicara cukup lancar - Mengenal, mengetahui kosakata benda di rumah dan sekolah - Ingin senantiasa menggunakan kata baru - Suka dibacakan buku, hafal lagu, syair, lagu favorit dari tv, yang bermakna baginya

Memang tidak semua anak memiliki perkembangan bahasa yang sesuai dengan yang tercantum pada grafik perkembangan. Namun, orang tua perlu waspada jika anak menunjukkan keterlambatan yang cukup menonjol dalam perkembangan kemampuan berbicara. Sebab, tidak mustahil, keterlambatan tersebut merupakan indikasi kemungkinan terjadinya keterlambatan perkembangan lainnya. Pada kenyataannya, masalah dalam berkomunikasi, terutama berbicara yang tak segera ditangani, dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan belajar saat menginjak usia sekolah.

2.3.2 Kemampuan Berbicara anak usia 2-3 tahun

2.3.2.1 Hakikat Anak usia 2-3 tahun

Menurut Agus Wibowo (2012: 28) Usia dini merupakan masa emas (*golden age*) atau disebut juga masa yang kritis dalam perkembangan anak

dimulai ketika bayi berumur 0-6 tahun. Jika dalam masa ini anak kurang mendapat perhatian dalam hal pendidikan, pengasuhan, perawatan, layanan kesehatan dan kebutuhan gizinya maka dikhawatirkan anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Menurut Santrock (Wibowo, 2012: 26), pada usia 2 tahun perkembangan otak anak mencapai sekitar 75 persen dari ukuran otak dewasa sehingga pada usia dini inilah menjadi momen penting perkembangan otak, kecerdasan, dan kemampuan belajar anak yang signifikan. Poeydyasmoro (Wibowo, 2012: 8) menyatakan bahwa pada usia balita terdapat usia yang sangat rawan yaitu anak usia 1-3 tahun. Dalam masa ini selain anak membutuhkan akan berbagai zat gizi meningkat karena anak mulai aktif melakukan gerakan-gerakan fisik, pertumbuhan, dan perkembangan berlangsung relatif cepat.

Menurut Ratna Megawangi (Wibowo, 2012: 88) pada usia 2-3 tahun sebaiknya anak sudah diperkenalkan pada sopan santun, serta perbuatan baik dan buruk. Pada umumnya anak pada usia ini sudah mencoba-coba melanggar aturan dan agak sulit diatur, sehingga memerlukan kesabaran orang tua. Pada usia 1,5-3 tahun pertumbuhan fisik matang, anak sudah bisa berjalan. Anak mulai menyadari bahwa gerakan badannya dapat diatur sendiri, dikuasai dan digunakan anak untuk suatu maksud. Tahap ini merupakan tahap pembentukan kebiasaan diri. Pada aspek psikososial, anak bergerak dan berbuat sesuai dengan kemauan sendiri, meraih apa yang bisa dijangkau, dapat menuntut yang dikehendaki, atau menolak yang dikehendaki. Pada tahap ini, akan tertanam dalam diri anak perasaan

otonomi diri, seperti makan sendiri, memakai baju sendiri, dan lain-lain. Hal ini menjadi dasar terbentuknya rasa yakin pada diri anak.

2.3.2.2 Konsep Kemampuan Berbicara anak

Berbicara merupakan ketrampilan mental-motorik yang tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda, melainkan juga aspek mental, yaitu kemampuan mengaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan. Para ahli mengakui, tidak ada standar yang paling tepat yang dapat dipakai sebagai acuan perkembangan bahasa pada anak, karena setiap ahli yang menyusun grafik perkembangan memiliki ukuran tersendiri berdasarkan hasil penelitian masing-masing. Namun, diketahui bahwa semakin dini anak mulai berbicara, ia memiliki kesempatan yang semakin besar untuk mempraktikkan kemampuan berkomunikasi. Semakin besar pula kemudahan bagi anak untuk mahir berbicara dan berkomunikasi. (Hurlock, 1978: 176)

Bicara merupakan salah satu alat komunikasi yang paling efektif. Semenjak anak masih bayi seringkali dengan menggunakan bahasa tubuh dapat memenuhi kebutuhannya. Namun hal tersebut kurang dimengerti oleh orang dewasa apayang dimaksud oleh anak. Oleh karena itu baik bayi maupun anak kecil selalu berusaha agar orang lain mengerti maksudnya. Hal ini yang mendorong orang untuk belajar berbicara dan membuktikan bahwa berbicara merupakan alat komunikasi yang paling efektif dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi yang lain yang dipakai anak sebelum pandai berbicara.

Bercakap-cakap merupakan kegiatan favorit anak-anak usia empat tahun. Mereka bicara selagi mereka bermain, sering kali melukiskan apa yang sedang mereka lakukan waktu bermain. (Howard, Shaughnessy, Sanger, & Hux,1998) dalam Seefeldt & Barbara (2008: 75). Mereka ingin bicara dan didengarkan, tapi sulit mendengarkan orang lain bicara. Pada usia ini beberapa anak tak kenal henti, dan para guru harus menolong anak-anak ini belajar mengatur percakapan mereka dengan memberi kesempatan kepada anak-anak lain bicara.

Belajar berbicara adalah proses yang panjang dan rumit. Sebelum anak siap untuk belajar, secara naluriah anak mempunyai bentuk komunikasi tertentu yang sifatnya sementara yaitu masih dalam bentuk persiapan bicara. Anak berkomunikasi dengan menangis, mengoceh, dan membuat suara tangisan. Dengan bertukar suara dengan orang tua, bayi secara bertahap meniru kata-kata. Ketika orangtua menanggapi dengan senyum dan suara lainnya, seorang bayi menanggapi dengan menggunakan lebih banyak suara. Ocehan suara bayi berkembang menjadi suara yang berulang seperti “dada” atau “mama”. (Severe, 2003: 22)

Menurut Soetjningsih (2012: 209) ada perbedaan arti antara bahasa (language) dan bicara (speech). Bahasa mencakup setiap sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain, mencakup tulisan, bicara, bahasa simbol, ekspresi muka, isyarat, pantomim dan seni. Sedangkan bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Bicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif, penggunaannya paling luas

dan paling penting. Bicara merupakan keterampilan mental motorik. Berbicara tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda, tetapi juga mempunyai aspek mental, yakni kemampuan mengaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan.

Hal lain yang perlu diperhatikan orang tua, berbagai cara bisa dilakukan untuk menstimulasi anak, terutama kepada anak-anak yang perkembangan bicaranya lambat. Namun, karena perkembangan adalah sebuah proses, maka dibutuhkan kesabaran orang tua dalam menuntun anaknya. Menurut Prihandini (2009: 180-181) Keterampilan berbicara, sangat dipengaruhi oleh stimulasi orang tua. Dimulai dari usia 6 bulan, perkembangannya semakin pesat hingga masuk usia 3 tahun saat anak dapat menggunakan keterampilan sebagai cara berkomunikasi efektif. Kurangnya stimulasi, atau sebaliknya stimulasi yang berlebihan, ditambah lagi dengan gerakan motorik kasar dan halus yang tidak berkembang secara baik, bisa menyebabkan rusaknya perhatian terhadap lingkungan.

Tabel 2. Fase kemampuan berbicara anak dan cara stimulasi usia 6 bulan-3 tahun

USIA	PERKEMBANGAN	STIMULASI
6-12 bulan	<ul style="list-style-type: none"> - Mulai menyebut “da-da” - Membentuk kalimat bahasa bayi dengan ritme berbeda 	<ul style="list-style-type: none"> - Sering-seringlah bicara padanya - Jawablah bahasa bayi dengan bahasa bayi pula

12-18 bulan	<p>Diusia ini si kecil mulai menghasilkan sebuah kata yang sesungguhnya, jelas dan dapat dipahami</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Semakin banyak bicara semakin baik - Kenalkan anak dengan percakapan yang digunakan sehari-hari, seperti “Mama mau mengiris wortel...” beri tekanan pada kata “wortel” dan vokal “o” agar mudah ditiru
2 tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Menguasai kurang lebih 50 kosa kata - Mulai dapat membuat kalimat tanya - Kata yang diucapkan dapat dipahami semua orang 	<p>Karena bagian otak yang berhubungan perkembangan keterampilan lidah (untuk bicara) sama dengan yang mendukung perkembangan motorik halus; biarkan si kecil mengasah motorik halus mendukung perkembangan bicara: main plastisin, membuat kalung manik dan lain-lain.</p>
3 tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Mulai membuat kalimat lengkap (subyek-predikat-objek) 	<ul style="list-style-type: none"> - Banyak bicara dan menyimak apa yang diucapkan anak

	<ul style="list-style-type: none"> - Penguasaan kosa kata semakin meningkat - Sudah bisa menyebut “ng”, “tr”, “kr” dan yang lebih sulit 	<ul style="list-style-type: none"> - Rangsang dengan banyak menggunakan kata-kata yang menggunakan gabungan konsonan “ng”, “tr”, dan yang lain dengan pelafalan secara jelas sehingga anak tak perlu berbicara dengannya secara terburu-buru
--	---	---

Menurut Fikriyati (2013: 94-95) Fase kemampuan berbicara anak usia 2-3 tahun dan pemberian stimulusnya adalah sebagai berikut:

1. Usia 2-2,5 tahun

Kosakatanya mencapai 800an kata. Biasanya mulai cerewet. Makin sering mencoba-coba menggunakan kata baru dalam kalimat. Menggabungkan kata atau lebih menjadi satu kalimat yang bermakna dan berarti. Contoh : “Minum Susu”, “Pergi sana”, hingga “tidak susu, putih saja”.

Menggunakan tata bahasa yang benar secara sederhana. Contoh, “kucing mau bobok”, jadi dalam kalimat anak mengandung subjek, predikat dan objek.

Anak cenderung berteriak ketika harus berbicara dengan nada biasa atau bisik-bisik. Hal ini karena anak belum bisa menyesuaikan nada bicara, tapi anak segera belajar pada usia ini.

Stimulasi :

Tanggapi kecerewetan anak secara positif, jangan malah memarahi atau menuntut anak untuk diam. Setiap kali anak berhasil menyusun kalimat dengan kata-kata baru, berikan reward berupa pujian. Contohkan bagaimana bertutur kata yang baik menggunakan intonasi dan nada bicara yang sesuai. Pada benda-benda yang menarik perhatiannya, orangtua bisa mencatat benda-benda tersebut dengan spesifik. Contoh ketika ingin memperkenalkan bagian-bagian komputer, orangtua bisa mengatakan “Dek ini namanya keyboard yang ini printer!”, tapi jangan berharap anak bisa langsung mengerti bahwa yang dikatakan adalah bahasa Inggris, karena yang anak tangkap hanya sebuah kata, “oh ini kibot ya ma!”

2. Usia 2,5-3 tahun

Menggunakan 2-3 kalimat dan pemahaman anak sudah baik. Hanya saja tata bahasanya belum baik. Diharapkan pada usia 3 tahun kosakata anak mencapai 1000 meski yang diucapkan mungkin tidak sebanyak itu. anak juga menguasai kata kepemilikan, progresif, pertanyaan dan negasi atau penolakan.

Stimulus:

Semakin sering anak diajak berkomunikasi, kemampuan anak dalam menyusun kata-kata menjadi kalimat semakin berkembang. Pastikan kata atau kalimat yang digunakan mudah dipahami anak. Mengingat pemahaman anak masih terbatas pada hal-hal konkret. Apabila anak menirukan kata-kata yang tidak pantas diucapkan orangtua tidak perlu bersikap heboh karena anak hanya akan terpancing untuk mengatakan lagi dan lagi. Tidak perlu juga

melarang anak apalagi bila tanpa penjelasan yang tepat karena semakin dilarang anak justru semakin penasaran untuk mengulangnya.

Tipe perkembangan berbicara secara umum ada dua yaitu :

- a. Egocentric speech (2-3 tahun), dimana anak berbicara sendiri atau monolog.
- b. Socialized speech, terjadi ketika anak berinteraksi dengan teman atau lingkungan.

Bahasa merupakan ungkapan suara-suara. Suara-suara ini dihasilkan oleh gerakan-gerakan otot dan ditangkap oleh telinga. Fase-fase perkembangan bahasa dimulai dari jeritan dan teriakan, kemudian ocehan yang sporadis, ocehan yang sistematis melalui peniruan dan pengujaran. Kemudian berkembanglah pembendaharaan katanya secara berangsur-angsur, bahasanya meningkat, susunan dan pola kalimatnya bertambah dan akhirnya anak mampu mengungkapkan apa yang ada dalam dirinya dengan lancar dan spontan. Selanjutnya, anak dapat mengapresiasi bahasa melalui pemilihan kata dan penyusunan kalimat. Semua ini merupakan fase-fase yang saling melengkapi dan berkelanjutan. Fase yang satu mendahului fase yang lain dan menyempurnakan fase sebelumnya (Syakir dan A Azhim,2002: 87).

Ronald (2006: 48-49) menyatakan bahwa ada beberapa hal yang dapat dilakukan orangtua dalam membantu anak mereka yang masih kecil belajar berkomunikasi antara lain sebagai berikut:

1. Dengarlah dengan cermat suara tangis bayi yang baru lahir dan belajar membedakan suara-suara tangisnya itu. Lalu penuhilah keperluannya.
2. Sediakan suatu waktu untuk bercakap-cakap dengan anak tanpa diganggu oleh kebisingan lain.
3. Perhatikanlah bahwa suara-suara yang keluar dari dalam mulut anak itu merupakan perangkat penting bagi anak itu dalam bicara. Biarkan anak memainkan sendok dengan lidah atau mulutnya sewaktu makan.
4. Jadilah orangtua yang penuh kasih sayang dan lembut. Lebih mudah bagi anak berbicara dengan orang yang ramah terhadapnya, sehingga anak merasa nyaman untuk bercengkerama.
5. Bermainlah dengan anak. Bantulah anak menghubungkan kata-kata dengan obyek-obyek yang dilambangkannya.
6. Sediakanlah suatu lingkungan dimana anak dapat bermain dengan bebas dan melakukan eksplorasi.
7. Jauhkanlah benda-benda yang tidak boleh disentuh anak dari sekitar tempat anak bermain. Bila terlalu banyak yang tidak boleh didekatinya, hal itu akan menimbulkan atau menumbuhkan perasaan negatif sebagai ganti dari sikap positif yang telah tertanam dalam diri anak.
8. Tanamkanlah pada diri anak bahwa berkomunikasi adalah menyenangkan. Hargailah kemajuan yang dicapai anak dengan mengungkapkan pada anak.

Menurut Hurlock (1999: 186-187) faktor-faktor yang mempengaruhi dalam belajar berbicara :

- a. Kesehatan

Anak yang sehat lebih cepat belajar berbicara daripada anak yang tidak sehat, karena motivasinya lebih kuat untuk menjadi anggota kelompok sosial dan berkomunikasi dengan anggota kelompok tersebut.

b. Kecerdasan

Anak yang memiliki kecerdasan tinggi belajar berbicara lebih cepat dan memperlihatkan penguasaan bahasa yang lebih unggul dibandingkan dengan anak yang tingkat kecerdasannya rendah.

c. Keadaan sosial ekonomi

Anak dari kelompok sosial ekonomi yang lebih tinggi lebih banyak didorong untuk berbicara dan lebih banyak dibimbing saat belajar berbicara sehingga lebih mudah belajar berbicara

d. Jenis kelamin

Dibandingkan dengan anak perempuan, anak laki-laki tertinggal dalam belajar berbicara. Kalimat anak laki-laki lebih pendek dan kurang betul tata bahasanya, kosa kata yang diucapkan lebih sedikit, dan pengucapannya kurang tepat dibanding anak perempuan.

e. Keinginan berkomunikasi

Semakin kuat keinginan untuk berkomunikasi dengan orang lain, semakin kuat motivasi anak untuk belajar berbicara.

f. Dorongan

Semakin banyak anak didorong untuk berbicara dengan mengajaknya berbicara dan dorongan untuk menanggapi, akan semakin awal mereka belajar berbicara dan semakin baik kualitas bicaranya.

g. Ukuran keluarga

Anak tunggal atau anak dari keluarga kecil biasanya lebih awal dan lebih baik ketimbang anak dari keluarga besar, karena orang tua dapat mempunyai banyak waktu untuk mengajar anaknya berbicara.

h. Urutan kelahiran

Dalam keluarga yang sama, anak pertama lebih unggul daripada anak yang lahir kemudian. Karena orang tua mempunyai lebih banyak waktu untuk anak pertama dibanding anak yang lahir berikutnya.

i. Metode pelatihan anak

Pelatihan yang memberikan kebebasan dan demokratis akan mendorong anak untuk belajar

j. Kelahiran kembar

Anak yang lahir kembar umumnya terlambat dalam perkembangan bicaranya terutama karena anak lebih banyak bergaul dengan saudara kembarnya dan hanya memahami logat khusus yang mereka miliki sehingga melemahkan motivasi anak untuk belajar berbicara.

k. Hubungan dengan teman sebaya

Semakin banyak hubungan anak dengan teman sebayanya, semakin kuat motivasi untuk belajar berbicara.

l. Kepribadian

Anak yang dapat menyesuaikan diri dengan baik cenderung kemampuan bicaranya lebih baik.

Pada dasarnya kemampuan berbicara anak merupakan perkembangan paling awal yang dapat terlihat dari anak. Kemampuan berbicara anak tidak hanya dipengaruhi kondisi fisik maupun psikis anak, lingkungan fisik dan sosial juga dapat mempengaruhi proses perkembangan bicara anak. Anak akan berkembang sesuai dengan stimulasi dari lingkungan sekitar. Apabila lingkungan memberikan stimulus positif maka akan berdampak baik pada perkembangan anak khususnya pada kemampuan berbicara anak.

2.4 HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN

Sejauh pengetahuan penulis, bahwa penelitian tentang Kajian tentang Pengasuhan dengan *Babysitter* terhadap kemampuan berbicara anak usia 2-3 tahun (Studi Kasus di Komplek Perumahan Puri Hijau Kota Purwokerto Kabupaten Banyumas) belum pernah dilakukan. Penelitian-penelitian yang relevan yang pernah dilakukan sebelumnya adalah penelitian yang berkaitan dengan pengasuhan, *babysitter* dan kemampuan berbicara anak. Penelitian-penelitian tersebut diantaranya:

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari (2010) dalam *jurnal Makna* Vol 1 Nomer 1 (2010) tentang “Pengasuhan dan Penanaman Nilai Anak Usia Dini” menyimpulkan bahwa Keluarga adalah intitusi pertama yang akan mendukung anak dalam proses tumbuh kembang, tapi karena perkembangan zaman, dimana fungsi utama pengasuhan ada pada seorang ibu, dimana saat ini ibu sudah memiliki aktivitas di publik, sehingga pengasuhan anak diserahkan kepada orang lain atau lembaga lain seperti TPA. Karena TPA merupakan suatu pelayanan yang terstruktur dan diatur oleh undang-undang, maka TPA dapat dijadikan suatu alternatif dalam pengasuhan kedua bagi anak. Agar anak tidak kehilangan dan salah dalam meng-adopsi nilai-nilai dalam hidupnya. Hal ini juga menghindari anak mengalami kepribadian yang menyimpang. Jadi persamaan dengan penelitian ini adalah pengasuhan yang dilimpahkan kepada orang lain atau sebuah lembaga agar anak tetap tumbuh sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan.

2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Paraswati (2012) dalam jurnal tentang "Peranan Pengasuh Anak (*babysitter*) dalam Pembentukan Sifat dan Sikap Anak” dapat disimpulkan bahwa alasan orangtua menggunakan jasa *babysitter* yaitu pertama, karena orangtua khususnya ibu merupakan wanita karir sehingga waktu utnutk mengasuh anak terbagi oleh urusan pekerjaan. Kedua, karena orangtua memiliki kelebihan dalam segi ekonomi sehingga dapat membayar jasa *babysitter* dalam proses pengasuhan anak. Pengasuhan anak lebih banyak diberikan kepada *babysitter* karena orangtua yang sibuk bekerja. Sifat dan sikap anak akan terbentuk melalui proses pengasuhan yang baik. Persamaan dengan penelitian ini adalah pengasuhan orangtua yang digantikan oleh *babysitter*

sehingga seorang *babysitter* memiliki peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.

3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2012) dalam jurnal *Pesona PAUD* Vol 1 Nomer 1 (2012) tentang “Efektivitas Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini di TK negeri Pembina Painan” dapat disimpulkan bahwa orangtua dominan menggunakan pola asuh permissive untuk diterapkan pada anak sama dengan penelitian ini yang membiarkan anak berbuat apapun dan jarang memantau ketika anak bersama seorang pengasuh itu akan mempengaruhi perkembangan bahasa anak selain mempengaruhi perkembangan sosial anak juga.

4. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2013) dalam jurnal tentang “Pola Pengasuhan Anak pada Taman Penitipan Anak Aisyiyah Wilayah Riau” dapat disimpulkan bahwa Orangtua menganggap perkembangan fisik pada anak saat anak dititipkan yaitu 100% baik, dimana para pengasuh sangat menjaga dan memperhatikan anak-anak yang dititipkan, mereka bekerja sangatlah sempurna sebab dapat menjaga fisik balita yang normal dengan baik. Perhatiannya bisa berupa vitamin, menjaga kebersihan, tidak memberikan hukuman yang berdampak pada fisik maupun mental anak dan sebagainya. 60% orangtua menganggap bahwa pola asuh terhadap perkembangan bicara anak baik, sebab anak mereka bisa berbicara dengan lancar sesuai dengan umur anak tersebut, dimana tidak ada keterlambatan dalam proses berbicara dan interaksi antara orangtua dan anak tersebut atau dengan yang lainnya sehingga perkembangan itu terjadi dengan signifikan. 33,33% orangtua menganggap cukup baik, yaitu

pengaruhnya dengan perkembangan bicara pada anak belum lancar, yaitu anak tersebut sebenarnya telah memenuhi umur yang biasa anak telah lancar, tetapi anak tersebut masih berbicara terbata-bata. Sebenarnya anak biasa saja yang lancar atau tidak, kadang-kadang merupakan faktor lain atau bisa jadi karena keturunan. 6,67% orangtua menganggap tidak baik, yaitu karena anak tersebut belum bisa berbicara, karena anak tersebut hanya bisa berceloteh sembarang saja tanpa berbicara yang jelas, sehingga orangtua belum mengetahui apa yang dibicarakan oleh anaknya. Persamaan dengan penelitian ini adalah pengasuhan dapat mempengaruhi perkembangan anak seperti perkembangan fisik, bahasa, sosial-emosional dan sebagainya tergantung cara pengasuh melakukan proses pengasuhan.

5. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati (2011) dalam skripsi yang berjudul “Pola Pengasuhan dan Perlindungan Anak Di Taman Anak Sejahtera” dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan di taman anak sejahtera adalah pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis membuktikan bahwa anak menjadi pribadi yang percaya diri, mandiri, kreatif, bertanggung jawab, jujur, serta mudah bersosialisasi dengan lingkungan baru. persamaan dengan penelitian ini adalah setiap pengasuh dapat menentukan jenis pengasuhan yang dianggap baik untuk anak sehingga proses pengasuhan dapat berjalan sesuai dengan harapan dan dapat menghasilkan generasi penerus yang cemerlang.

2.5 KERANGKA BERFIKIR

Kondisi ibu bekerja sudah menjadi hal yang wajar saat ini. Kondisi ini dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan anak, seperti kemandirian dan banyak sisi lain yang lebih penting untuk diperhatikan. Kehadiran *babysitter* sudah menjadi budaya bagi sebagian besar rumah tangga di Indonesia. Orangtua perlu beberapa tips yang tepat untuk menjaga kondisi perkembangan dan pertumbuhan anak agar aman dan sehat secara fisik maupun mental. Orangtua juga perlu mengantisipasi apabila terjadi hal yang tidak diinginkan seperti anak akan lebih dekat dengan *babysitter*.

Pada globalisasi sekarang banyak sekali ibu rumah tangga yang berkarir dan melimpahkan kewajiban mengurus anak kepada pengasuh (baby sitter) sehingga sebagai pendidik kita sebaiknya melakukan tindakan seperti melakukan observasi dan penelitian tentang bagaimana dan faktor pendorong dan penghambat pengasuhan dengan babysitter terhadap perkembangan bahasa anak khususnya pada kemampuan berbicara anak usia 2-3 tahun kemudian kita mengarahkan babysitter dan orang tua tentang hal apa saja yang diperhatikan dalam proses pengasuhan sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Menurut Utami & Paraswati (2012: 144-155) alasan orangtua menggunakan jasa *babysitter* yaitu pertama, karena orangtua khususnya ibu merupakan wanita karir sehingga waktu untuk mengasuh anak terbagi oleh urusan pekerjaan. Kedua, karena orangtua memiliki kelebihan dalam segi ekonomi sehingga dapat membayar jasa *babysitter* dalam proses pengasuhan

anak. Pengasuhan anak lebih banyak diberikan kepada *babysitter* karena orangtua yang sibuk bekerja. Sifat dan sikap anak akan terbentuk melalui proses pengasuhan yang baik. Persamaan dengan penelitian ini adalah pengasuhan orangtua yang digantikan oleh *babysitter* sehingga seorang *babysitter* memiliki peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.



BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian Kajian tentang Pengasuhan dengan *Babysitter* terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 2-3 tahun (Studi Deskriptif di Komplek Perumahan Puri Hijau di Kota Purwokerto Kabupaten Banyumas) dapat disimpulkan bahwa:

1. Teori substantif yang muncul dalam pengasuhan dengan *babysitter* terhadap kemampuan berbicara anak usia 2-3 tahun antara lain: tugas sebagai teman bermain anak dan pengganti orangtua, menjelaskan kata-kata baru, bercerita mengandung pesan, sifat otoriter, demokratis dan permisif, kombinasi pengasuhan antara orangtua dengan *babysitter*, bercakap-cakap, kontak mata dan menunjukkan arah, memahami 2 perintah, suka bertanya, bercerita pengalaman, pendiam, membantah dan suka menangis.
2. Adapun teori substantif yang dihasilkan mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam pengasuhan dengan *babysitter* terhadap kemampuan berbicara anak usia 2-3 tahun antara lain : campur tangan orangtua dalam stimulus, sifat dan sikap anak terhadap *babysitter*, kerja sama antara pengasuh dan orangtua, kinerja *babysitter*, pengetahuan *babysitter* tentang kemampuan berbicara anak, kesabaran *babysitter* menghadapi anak, sarana dan prasarana serta lingkungan keluarga, sikap orangtua, kurangnya kesabaran *babysitter*

dalam menghadapi anak yang hiperaktif, komunikasi antara orangtua dan *babysitter*, sikap dan sifat *babysitter* terhadap anak.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian Kajian tentang Pengasuhan dengan *Babysitter* terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 2-3 tahun (Studi Deskriptif di Komplek Perumahan Puri Hijau di Kota Purwokerto Kabupaten Banyumas), maka saran yang dapat diberikan yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Orangtua

Orangtua diharapkan lebih selektif dalam memilih seorang *babysitter* yang dijadikan sebagai pengganti orangtua khususnya pengganti ibu ketika sedang bekerja dalam pengasuhan anak agar tidak terjadi sesuatu hal yang diinginkan seperti mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak yang diasuh. Orangtua sebaiknya meluangkan waktu yang berkualitas dengan anak.

2. Bagi *Babysitter*

Babysitter sebaiknya mempelajari lebih banyak lagi tentang pengetahuan pengasuhan anak serta pertumbuhan dan perkembangan anak agar dapat mengasuh anak dengan maksimal dan lebih baik lagi. *Babysitter* sebaiknya menanyakan jam kerja kepada orangtua pada saat kontrak awal

3. Bagi Penelitian selanjutnya

Penulis menyadari penelitian ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan peneliti. Oleh karena itu penulis mengharapkan pada penelitian selanjutnya lebih baik dan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayuningtyas, Desi. 2013. Orientasi Pola Pengasuhan Anak Usia Dini Pada Keluarga Militer di Asrama Kodam Kelurahan Jatingaleh Candisari Semarang. Universitas Negeri Semarang
- Fitri, N M. 2012. Studi Deskriptif Efektifitas Pola Asuh Orangtua Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Pembina Painan. *Pesona Paud* 1(1)Padang
- Fikriyati, Mirroh. *Perkembangan Usia Emas (Golden Age)*. Yogyakarta: Laras Media Prima
- Hasan, Maimunah. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press
- Hurlock, Elisabeth B. 1978. *Perkembangan Anak (6th Ed)*. Indonesia: Erlangga.
- Latiana, Lita. 2010. *Pendidikan anak dalam keluarga*. Semarang : Pg Paud Unnes
- Moleong, J. Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Musbikin, imam. 2012. *Pintar mengatasi masalah tumbuh kembang anak*. Jogjakarta : FlashBooks
- Riyadi Sujono dan Sukarmin. 2009. *Asuhan keperawatan pada anak*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Ronald. 2006. *Peran Orangtua dalam Meningkatkan Kualitas Hidup, Mendidik dan Mengembangkan Moral Anak*. Bandung : Yrama Widya
- Sari, Afrina. 2010. Pengasuhan dan Penanaman Nilai terhadap Anak Usia Dini (Telaah Komunikasi Keluarga: Suatu Studi Deskriptif). *Jurnal Makna* 1(1). Bekasi : Universitas Islam "45" Bekasi
- Seefeldt, C & B A Wasik. 2008. *Pendidikan anak usia dini*. Indonesia : PT. Macanan Jaya Cemerlang
- Shochib, Moh. (2010). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Surya, Sutan. 2007. *Melejitkan Multiple intelligence anak sejak dini*. Yogyakarta : Andi.

Syagir dan A Azhim. 2002. *Membimbing anak terampil berbahasa*. Jakarta : Gema Insani

Severe, Sal. 2003. *Bagaimana Bersikap Pada anak Agar Anak Prasekolah Anda Bersikap Baik*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama

Utami & Paraswati. Peranan Pengasuh anak (*Babysitter*) dalam Pembentukan Sifat dan Sikap Anak (Studi di Perumahan Bukit Bakung Indah Bandar Lampung). *Jurnal Sociologie* 1(2) 144-155. Universitas Lampung

Pratjipto, Veronika. 2007. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Pengasuhan *Single Parent Mother*. Universitas Katolik Soegijapranata Semarang

Prihandini. 2009. *Cara Pintar Merawat Bayi & Balita*. Yogyakarta: Genius Publisher

Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Usia Dini*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

